WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sritanjung
http://duniaabukeisel.blogspot.com
AJI
WISA
DAHANA

Pengantar

Guna memudahkan para pembaca yang budiman untuk dapat mengikuti cerita ini secara baik, kiranya perlu diselami dulu peristiwa sebelumnya.

Secara tak terduga Mahisa Singkir bersama Sarwiyah terjebak di lembah terasing dan menjadi tawanan Mpu Galuh. Karena Mahisa Singkir dipaksa kawin dengan Ika Dewi dan Sarwiyah kawin dengan Rakit Cendana.

Kemudian kakak beradik (Rakit Cendana dan Ika Dewi) itu walaupun tidak berjanji lebih dahulu telah mencampur racun yang bisa menimbulkan rangsang birahi. Akibatnya Mahisa Singkir yang tidak menyadari, lalu melakukan hubungan suami isteri dengan Ika Dewi. Tetapi sebaliknya bagi Sarwiyah beruntung, ia menyadari perubahan dirinya setelah makan. Maka ketika Rakit Cendana akan berbuat tidak senonoh, dapat ia pukul dadanya dan roboh tewas.

Berbareng dengan saat tersebut, datanglah Julung Pujud dan Warigagung dan dapat menolong. Padahal Sarwiyah ini adalah calon isteri Warigagung, maka gadis ini gembira sekali.

Mahisa Singkir pun tertolong oleh Mpu Anusa Dwipa dan diajak lari meninggalkan lembah terasing itu.

Dan ternyata lembah terasing itu sedang diserbu oleh pasukan Majapahit. Perang campuh terjadi dan kebakaran terjadi di sana sini. Penduduk panik dan kebingungan.

Setelah dapat mereka selamatkan ini, Sarwiyah mereka ajak menjauhi lembah. Lalu di sebuah hutan Julung Pujud bertanya, mengapa Sarwiyah di lembah terasing itu.

Sarwiyah menceritakan apa yang sudah terjadi Kakeknya (Si Tangan Iblis) telah tewas dalam tangan Gajah Mada, ketika berkelahi seorang lawan seorang. (Peristiwa itu dapat Anda ikuti dalam buku "Mencari Ayah Kandung".)

Mendengar penuturan ini Julung Pujud dan Warigagung kaget sekali. Mereka berjanji untuk menuntut balas.

Lalu Sarwiyah menceritakan perjalanannya sekarang ini berteman dengan adik seperguruannya bernama Mahisa Singkir, dalam usaha mencari Julung Pujud dan Warigagung untuk minta bantuan.

Mendengar penuturan Sarwiyah melakukan perjalanan bersama seorang pemuda berbulan lamanya, tiba-tiba saja Julung Pujud curiga dan meragukan kesucian Sarwiyah. Maka tiba-tiba ia memerintahkan kepada muridnya, agar gadis ini ditangkap lalu ditelanjangi. Sebagai akibatnya Sarwiyah menjadi pingsan saking malu. (Baca buku berjudul "Jangan Kau Siksa Hatiku").

Julung Pujud melakukan perbuatan itu tidak dengan maksud memalukan maupun meng-

hina calon menantunya. Tetapi oleh kecurigaan-nya, ia ingin memeriksa apakah Sarwiyah masih gadis suci atau sudah terjamah laki-laki. Tetapi caranya memeriksa sesuai dengan cara dia sendi-ri. Mengerikan, dan membuat Warigagung sendiri merasa tidak tega,

Namun setelah Julung Pujud mendapatkan bukti, Sarwiyah masih perawan suci, maka kakek ini menjadi gembira sekali, dan memuji Sarwiyah yang pandai menjaga diri dan pantas menjadi menantunya. Namun sebaliknya apabila terbukti gadis ini sudah tidak suci lagi, ia tidak segan un-tuk membunuh saat itu juga.

Demikianlah yang terjadi dan telah diceri-takan dalam buku berjudul "Jangan Kau Siksa Hatiku". Dan sekarang, marilah kita ikuti secara seksama buku berjudi"! "Aji Wisa Dahana" ini.

Dengan cekatan Warigagung segera memu-tuskan tali-tali yang mengikat Sarwiyah. Adapun gadis ini terisak-isak, malu, tetapi juga merasa le-ga sekali. Lega, bahwa Julung Pujud tidak ber-maksud menghina. Dan lega bahwa selama ini di-rinya pandai menjaga diri. Namun diam-diam ter-getar hebat juga jantung gadis ini, jika teringat pengalamannya dalam kamar tahanan. Hampir saja dirinya celaka oleh pengaruh racun perang-sang yang dicampurkan dalam makanannya oleh Rakit Cendana. Hanya berkat kekebalan tubuh-

nya terhadap racun, membuat Rakit Cendana tidak berhasil menjamah dirinya. Ngeri juga apabila teringat pengalamannya dalam kamar tahanan itu.

Sekarang setelah tali-tali yang mengikat tubuhnya lepas, dengan tubuh gemetaran ia mendeprok di tanah, dalam usahanya menyembunyikan bagian tubuhnya yang rahasia.

Warigagung segera menolong dengan mengambilkan pakaian Sarwiyah. Kemudian ia menghampiri gadis ini dengan langkah mundur. Agaknya pemuda ini tidak tega melihat calon isterinya bugil seperti itu.

- Pakailah!- katanya halus sambil memberikan pakaian itu.

Sarwiyah melirik ke arah Warigagung dan Julung Pujud. Gadis ini menjadi lega, ketika melihat guru dan murid itu tidak memandang dirinya. Perhatian mereka kembali tertarik kepada api yang berkobar di lembah dan juga terdengar pula sorak sorai yang gemuruh.

Dalam waktu singkat Sarwiyah sudah selesai berpakaian. Gadis ini dadanya lapang. Namun terasa malu juga, jika teringat keadaannya tadi ketika sedang diuji oleh Julung Pujud. Ia tidak tahu, apa yang terjadi dengan dirinya ketika pingsan. Namun diam-diam ia menduga pula, tentu guru dan murid itu tadi sudah menonton dirinya dengan mata melotot dan tak berkedip, karena dirinya terikat erat pada sebatang kayu dan terkulai.

Apabila menurutkan rasa malu dan penasarannya, ingin sekali dirinya mengamuk. Tetapi apabila teringat akan tujuannya mencari guru dan murid ini, maka kemudian ia sadar tidak boleh menurutkan kemarahan hati, dan sebaliknya malah harus berusaha membuat guru dan murid ini senang, agar bersedia membalaskan sakit hatinya kepada Gajah Mada.

Sarwiyah sudah melangkah menghampiri Warigagung dan Julung Pujud. Ia ikut pula memandang ke arah lembah yang sudah menjadi lautan api. Diam-diam gadis ini teringat kepada Mahisa Singkir. Lalu di manakah pemuda yang diam-diam ia cintai itu sekarang?

Sarwiyah amat khawatir akan keselamatan Mahisa Singkir. Namun demikian manakah mungkin gadis ini berani menanyakan tentang pemuda itu? Gadis ini menjadi khawatir apabila Warigagung dan Julung Pujud menjadi curiga lagi. Khawatir apabila cemburu sekalipun sudah terbukti saat ini dirinya masih perawan suci. Tetapi apabila teringat akan apa yang dilakukan Julung Pujud tadi diam-diam Sarwiyah gemetaran tubuhnya. Sungguh aneh, mengapa mencari bukti kesucian seorang gadis, harus menggunakan cara demikian?

Api di lembah itu masih terus berkobar. Langit di atasnya membara dan lembah itu sekarang menjadi lautan api. Jika teringat pengalamannya di lembah tadi, bagaimanapun ia bergidik ngeri. Entah apa yang dialami dalam kamar taha-

nan itu, apabila dirinya tidak kebal racun?

- Biadab!- caci makinya dalam hati ia tujukan kepada Rakit Cendana. - Terlalu! Bangsat Rakit Cendana! Engkau sekarang sudah mampus dan memetik buah perbuatanmu sendiri yang terkutuk. -

Akan tetapi tiba-tiba timbul rasa kekhawatirannya. Sebab apabila Rakit Cendana menggunakan racun untuk merobohkan dirinya, apakah tidak mungkin Mahisa Singkir mengalami nasib yang sama dengan dirinya? Dan apabila perempuan itu sudah menggunakan racun yang merangsang itu, manakah mungkin Mahisa Singkir dapat bertahan lagi berhadapan dengan Ika Dewi? Guna menahan gangguan hatinya ini kemudian ia menundukkan kepalanya. Ia tidak memandang ke arah lembah yang terbakar itu, malah kemudian ia menjatuhkan diri dan duduk di atas rumput.

- Kau letih?- Warigagung bertanya.

- Benar.- Sarwiyah mengangguk.

- Setelah kita tiba di rumah, kau bisa melepaskan lelah sesuka hatimu. Dan untuk mencukupi kebutuhanmu, biarlah aku yang akan melayanimu.-

- Heh heh hen heh!- Julung Pujud terkekeh. - Engkau akan melayani kebutuhan calon isterimu? Lucu ..... lucu sekali.-

- Apanya yang lucu?- Warigagung keheranan.

- Dimanapun, di dunia ini, sudah kodratnya manusia perempuan yang harus melayani

kebutuhan laki-laki. Tetapi kau malah kebalikannya, akan melayani kebutuhan calon isterimu!-

- Guru! Antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, baik menurut kodrat sebagai manusia maupun dalam tata hidup. Sebab mereka sama-sama membutuhkan dan sama-sama pula mengharapkan kebahagiaan hidup. Perempuan sebagai seorang isteri, harus memperoleh tempat yang wajar, harus mendapat penghargaan dari suami. Hanya laki-laki yang tidak tahu diri saja, yang beranggapan kedudukannya lebih tinggi daripada perempuan.-

Warigagung berhenti sejenak. Setelah menelan ludah ia meneruskan.

- Guru! Sebaliknya, apabila perempuan yang semau gue, tidak dapat menghormati suaminya, suka menyeleweng, itupun perempuan tidak tahu diri. Perempuan yang demikian manakah mungkin dapat mendidik anak-anaknya secara baik dan menjaga ketenteraman rumah tangganya?-

- Heh heh heh heh, engkau seperti burung beo belajar bicara,- Julung Pujud terkekeh. - Mari sekarang kita pergi. Hemm, pada fajar ini aku akan membalaskan sakit hati Si Tangan Iblis, kakek Sarwiyah.-

- Ahhh.....guru akan ke Majapahit dan menantang Gajah Mada untuk bertanding?- Warigagung kaget berbareng heran.

- Tak usah kita terlalu jauh pergi, Anakku. Hemm, tahukah engkau bahwa pasukan yang

menyerbu lembah ini merupakan pasukan Majapahit?-

- Ohhh, Guru akan membunuh mereka?-

- Mengapa tidak? Aku akan menghancurkan pasukan itu. Hanya satu atau dua orang saja yang akan aku beri hidup.-

- Untuk apa?-

- Agar orang itu dapat memberi laporan kepada Gajah Mada. Dengan perantaraan orang itu aku akan menantang Gajah Mada berkelahi di puncak Gunung Tengger pada tiga bulan lagi. Berkelahi secara ksatrya, seorang lawan seorang.-

- Ahhh, Guru, manakah mungkin bisa terjadi? Gajah Mada adalah Patih Mangkubumi Majapahit. Seorang yang kedudukannya amat tinggi dan penting. Manakah mungkin mau datang seorang diri? Dia tentu akan disertai oleh para pengawal dalam jumlah banyak. Guru, murid menjadi khawatir sekali.-

- Heh heh heh heh, apakah engkau sekarang menjadi seorang penakut, setelah bertemu dengan calon isterimu yang manis ini? Heh heh heh heh jika engkau khawatir keselamatanmu dan sayang pula akan calon isterimu, biarlah aku seorang diri yang akan menerjang ke sana.-

- Ihh, tidak!- Sarwiyah berseru. - Paman, aku takkan berdiam diri dan aku harus ikut ke sana.-

- Apakah sebabnya?-

- Kakekku akan penasaran apabila aku menjadi pengecut dan membiarkan Paman berha-

dapan dengan bahaya. Apapun yang akan terjadi aku menyertai Paman dan menghadapi Gajah Mada!-

- Heh heh heh heh, bagus! Engkau calon menantuku yang terpuji. Hai Wiragagung. Apakah engkau tidak malu kepada calon isterimu sendiri?-

- Guru, baiklah! Di sana Guru akan tahu apakah aku ini murid yang baik ataukah murid pengecut.-

Julung Pujud terbelalak, namun hanya sejenak dan kemudian ia terkekeh lagi. Katanya.

- Heh heh heh heh, apakah yang akan kau lakukan di sana?-

-Jika Guru berhadapan dengan Gajah Mada, apakah murid tidak dapat berhadapan dengan yang lain? Hemm, biarlah Guru tahu bahwa murid bukan penakut. Murid akan memilih salah seorang pembantu Gajah Mada yang paling sakti.-

- Jika engkau sampai tak mampu melawan, apakah jadinya?-

- Bukankah taruhannya hanyalah mati? Apabila toh murid tewas dalam perkelahian itu, bukankah murid akan mati dengan puas? Murid mati membela nama baik kakek mertua dan dalam usaha membalaskan sakit hati keluarga.-

- Ha ha ha ha, engkau jangan mengacau tak keruan.-

Warigagung melongo, tak tahu maksud gurunya.

- Hemm, Warigagung! Engkau sekarang

sudah mengerti, dirimu sekarang sudah lain dengan keadaanmu dua tahun lalu mau pun kemarin. Sekarang engkau sudah mempunyai calon isteri cantik jelita. Lalu bagaimanakah dengan Sarwiyah apabila kau tewas dalam perkelahian itu?-

Warigagung memalingkan mukanya memandang Sarwiyah. Akan tetapi gadis ini menundukkan kepala, sehingga tidak membalas pandang mata calon suaminya. Warigagung menghela napas pendek, sekarang ia menjadi ragu sehingga tidak kuasa membuka mulut.

Tetapi apakah yang terjadi dengan Sarwiyah sekarang ini? Dalam dada gadis ini sekarang terjadilah pergulatan dan pertentangan batin yang hebat sekali.

Apabila mengingat kata-kata kakeknya yang ingin membalas dendam kepada Gajah Mada, sesungguhnya hati gadis ini terharu berbareng bangga. Dan apabila Julung Pujud dan Warigagung sampai tewas dalam perkelahian itu, seharusnya dirinya sendiri harus pula berani mengorbankan nyawa.

Namun tiba-tiba dalam benak gadis ini terbayang kembali wajah tampan Mahisa Singkir dan wataknya yang sabar dan sikapnya yang amat sopan. Dalam dada gadis ini tiba-tiba saja malah timbul harapannya, agar Warigagung tewas dalam perkelahian yang direncanakan itu. Sebab bagaimanapun dalam hatinya tidak sepercikpun api cinta kepada Warigagung. Ia setuju dipertunangkan dengan pemuda ini tidak lain adalah

hanya menuruti kemauan kakeknya saja. Ternyata sekalipun ia sudah berusaha mencintai Warigagung, usahanya gagal. Api cinta itu tidak pernah menyala dan benih cinta itu tidak mau tumbuh. Lebih lagi sekarang, setelah dadanya terisi oleh bibit cinta kepada Mahisa Singkir, harapan satu-satunya sekarang ini tidak lain hanya ingin hidup bersama, membentuk keluarga bahagia dengan Mahisa Singkir.

Sarwiyah tidak membuka mulut dan Warigagung mengiakan. Kemudian dua orang muda ini mengikuti Julung Pujud meninggalkan tempat ini.

Dugaan Julung Pujud bahwa pasukan Majapahit yang dipimpin Mpu Kepakisan belum jauh pergi memang tepat. Pasukan itu walaupun dalam waktu singkat sudah dapat melumpuhkan lawan, sehingga Mpu Galuh dan Hesti Pawana tewas, namun yang harus diurus memang amat banyak.

- Bagaimanakah Sarwiyah? Bagaimanakah perasaanmu, jika aku sampai tewas dalam perkelahian untuk membalaskan sakit hati kakekmu?-

Pertanyaan Warigagung ini membuat Sarwiyah terkesiap. Ia mengangkat mukanya, yang agak pucat.

Melihat wajah Sarwiyah yang pucat itu, Julung Pujud terkekeh gembira. Sebab kakek ini menduga, kepucatan wajah gadis ini karena rasa khawatir apabila calon suaminya sampai tewas. Demikian pula Warigagung, pemuda ini menduga sama.

Lebih lagi ketika melihat gadis ini tidak membuka mulut dan hanya mampu menggeleng. Dugaan guru dan murid ini semakin kuat, jelas gadis ini tidak menginginkan Warigagung sampai tewas.

- Sudah, sudah, Sarwiyah, engkau tak perlu khawatir dan sedih!- ujarnya dengan nada menghibur. - Semua ini baru merupakan rencana saja. Aku belum tahu, Gajah Mada sedia ataukah tidak melayani tantanganku. Hemm, sekarang marilah kita berangkat. Aku percaya, pasukan Majapahit itu belum jauh pergi.-

Pasukan itu lebih dahulu harus membakar semua jenazah yang tewas, baik pada pihak lawan maupun pihak sendiri. Disamping itu sesuai dengan perintah Gajah Mada, mereka yang menyerah harus diperlakukan sebaik-baiknya dan dibawa ke Majapahit

Di antara tawanan yang jumlahnya amat banyak itu, sebagian besar terdiri atas wanita dan anak-anak. Para tawanan itu di sepanjang jalan selalu menangis akibat kesedihan hatinya, oleh tewasnya suami, ayah atau anaknya. Karena menangis maka perjalanan menjadi lambat sekali. Beberapa orang prajurit yang bertugas menjaga para tawanan, mulai naik darah. Mereka kemudian membentak-bentak dan ada pula yang tidak kuasa lagi menahan tangannya dan main pukul.

Untung hal ini cepat diketahui oleh Rangga Premana, putera Gajah Mada yang menyertai Mpu Kepakisan. Sekalipun sekarang ini Rangga Pre-

mana menderita luka pada pundaknya, namun pemuda ini tidak dapat tinggal diam. Ia cepat bertindak sekalipun tanpa kekerasan, setelah mendengar laporan itu.

Rangga Premana yang semula mengendarai kuda berjajar dengan Mpu Kepakisan di bagian depan, pemuda ini menghentikan langkah kudanya untuk menunggu pasukan yang bergerak di belakang. Ia baru menggerakkan kendali kudanya lagi, setelah pasukan penjaga tawanan itu tiba di sampingnya. Dengan demikian pemuda ini sekarang dapat mengawasi langsung semua tawanan. Rangga Premana cukup bijaksana. Ia tidak menegur maupun marah kepada para prajurit, dan ia hanya berdiam diri dan mengikutinya. Sekalipun demikian, pengaruhnya amat besar. Para prajurit tawanan itu sekarang tidak berani main pukul dan galak lagi.

Waktu sudah fajar. Pasukan yang bergerak menuju Majapahit itu baru tiba di Rambipuji. Mendadak pasukan itu berhenti dan Rangga Premana yang dibelakang keheranan.

Pada saat itu seorang lurah prajurit berlarian menghampiri Rangga Premana. Setelah memberi hormat, lurah prajurit ini melapor, perjalanan terhenti. Di depan telah menghadang seorang kakek kerdil yang rambutnya awut-awutan tidak keruan.

Rangga Premana kaget. Ia kemudian berbisik dan menugaskan lurah prajurit itu supaya mengawasi para tawanan. Kemudian ia mengge-

rakkan kudanya ke depan. Dan ternyata laporan itu benar belaka, ia melihat Mpu Kepakisan sudah berdiri berhadapan dengan kakek kerdil yang tertawa terkekeh-kekeh.

- Heh heh heh heh, siapakah engkau kakek tua?- tanya kakek kerdil ini yang bukan lain Julung Pujud.

Mpu Kepakisan memandang tajam kepada Julung Pujud. Timbul perasaan heran dalam hati kakek ini, apakah sebabnya Julung Pujud berani menghadang pasukannya? Orang yang waras ataukah gila? Namun sebagai kakek yang berjiwa besar, ia menjawab juga.

- Aku yang disebut orang dengan nama Mpu Kepakisan. Siapakah engkau dan apa maksudmu menghadang perjalanan kami?-

Julung Pujud mengerutkan alisnya yang sudah putih mendengar nama Mpu Kepakisan. Ia memang sudah pernah mendengar nama ini, dan terkenal sebagai tokoh sakti mandraguna, yang menjadi sahabat Gajah Mada.

Namun demikian Julung Pujud tidak menjadi gentar. Kakek ini malah ketawa terkekeh-kekeh.

- Heh heh heh heh, sungguh beruntung pagi ini aku dapat berhadapan dengan tokoh sakti bernama harum. Ha ha ha ha, kau ingin tahu namaku? Baik! Aku inilah yang disebut orang dengan nama Julung Pujud, orang Belambangan.-

- Kau.....kau.....Julung Pujud?- Mpu Kepakisan kaget.

Nama Julung Pujud justru amat terkenal, semenjak puluhan tahun lalu. Hanya sayang sekali tokoh sakti ini memilih jalan sesat, dan tidak segan-segan mengganas kepada orang yang sama sekali tidak berdosa. Julung Pujud melakukan kekejaman dan membunuh orang justru untuk hiburan dan kesenangan.

- Heh heh heh heh, kau kaget?- ejek Julung Pujud.

- Hemm, apakah maksudmu menghadang kami?-

- Maksudku sudah jelas. Kenapa masih juga bertanya? Aku sengaja menghadang perjalananmu pagi ini bukan lain karena aku tertarik. Pasukan yang banyak jumlahnya ini dan bergerak waktu fajar pula, pulang dari mana?-

Julung Pujud sengaja bertanya dan pura-pura tidak tahu. Tetapi Mpu Kepakisan yang sekarang ini berkedudukan sebagai panglima, bersikap hati-hati. Ia belum tahu maksud Julung Pujud yang sebenarnya. Kalau berbuat baik adalah syukur, tetapi kalau jahat tidak boleh sembarangan.

- Hemm,- dengus Mpu Kepakisan dingin. - Perjalanan kami pada pagi ini tidak ada sangkut pautnya dengan kau. Maka maafkanlah aku tidak dapat memberi keterangan.-

Julung Pujud berjingkrakan saking amat marah. Ia mendelik dan tiba-tiba rambutnya yang awut-awutan itu berdiri seperti sapu lidi dan kemudian bentaknya menggeledek.

- Jahanam! Setan Alas! Aku bertanya baik-baik, jawabanmu menyebabkan orang marah. Huh! Apakah sangkamu aku tidak tahu, kau baru saja pulang menumpas sarang Mpu Galuh?-

Mpu Kepakisan kaget sekali mendengar ini. Tetapi ia malah semakin hati-hati bersikap.

Karena ia cepat dapat menduga kakek kerdil ini tentu salah seorang sahabat Mpu Galuh, dan agaknya kakek ini menghadang ingin membela Mpu Galuh.

- Hemm, kalau sudah menghadang, apakah maksudmu ?-

- Heh heh heh heh, maksudku jelas. Aku tahu pasukan ini pasukan Majapahit. Dan aku tahu pula, apa yang kau lakukan ini sesuai perintah jahanam busuk Gajah Mada!-

- Bangsat! Tutup mulutmu yang busuk!- teriak Rangga Premana yang menjadi marah, ketika mendengar kakek kerdil itu berani mencaci maki ayahnya.

Julung Pujud mendelik ke arah Rangga Premana. Bentaknya.

- Hai orang muda yang lancang mulut. Siapakah engkau ini?-

- Hemm, dengarkanlah baik-baik. Namaku Rangga Premana, dan aku putra Maha Patih Gajah Mada –

- Kau, kau anak Gajah Mada? Heh heh heh heh, sungguh kebetulan sekali. Engkau harus kutangkap hidup-hidup!-

Belum juga lenyap suara Julung Pujud,

kakek kerdil ini sudah melesat ke arah Rangga Premana. Gerakannya sungguh cepat. Dan karena tubuhnya memang kerdil, maka tubuhnya hampir tidak tampak.

Rangga Premana terkesiap. Ia sudah meloncat turun dari kuda dan secepat kilat menghunus pedang. Sring......

Seleret sinar panjang dan warna ungu menyambar. Inilah pedang pusaka Tunggul Naga. Pedang pusaka milik Gajah Mada yang dipinjamkan anaknya supaya dalam tugasnya lebih mantap. Namun demikian sejak Rangga Premana bertugas menyertai Mpu Kepakisan ini ia belum pernah menghunus pedang pusaka itu. Ketika menyerbu ke sarang Mpu Galuh, ia hanya menggunakan pedang biasa. Kenapa? Ia patuh pesan ayahnya, tidak boleh sembarangan menggunakan pedang pusaka itu kalau tidak terancam oleh bahaya.

Tetapi sekarang ini ia sadar berhadapan dengan bahaya. Maka tidak ragu-ragu lagi sudah mencabut pedang pusaka Tunggul Naga itu.

Plakkk!.......

Benturan tenaga terdengar cukup keras dan Rangga Premana terbelalak. Ternyata Mpu Kepakisan sudah bertindak tangkas ketika melihat Julung Pujud menerjang ke arah Rangga Premana. Kakek sakti itu tidak mau tinggal diam dan sudah melompat menyambut pukulan kakek kerdil itu.

Akibat dua orang kakek ini turun ke bumi

dan terhuyung ke belakang beberapa langkah. Kemudian dua orang kakek ini berdiri saling mendelik. Agak lama mereka tukar pandang seperti sedang menaksir.

- Heh heh heh heh, bagus!- Julung Pujud terkekeh. - Agaknya engkau cukup alot. Sudah lama sekali aku tidak pernah bertemu tanding, ha ha ha ha. Pertemuan kita sekarang ini sungguh menggembirakan hatiku!-

Mpu Kepakisan hanya berdiam diri dan hanya sepasang matanya tak berkedip, siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Rangga Pramana yang sudah bersiap diri dengan pedang pusaka, cepat memerintahkan pasukan untuk mundur. Kemudian membentuk barisan bentuknya seperti payung agung. Semua itu bukan lain guna menjaga segala kemungkinan, apabila kakek kerdil ini tidak sendirian.

- Hai Mpu Kepakisan! Agaknya engkau menjadi besar hati berhasil menghancurkan sarang Mpu Galuh. Heh heh heh heh, engkau jangan mimpi. Engkau takkan dapat pulang ke Majapahit dalam keadaan masih bernyawa.-

- Jangan membuka mulut sembarangan!- bentak Mpu Kepakisan. - Apakah maksudmu sebenarnya? Apakah engkau sekarang ini membela pemberontak itu dan sengaja memusuhi Majapahit?-

- Heh heh heh heh, antara aku dan Mpu Galuh tidak ada hubungan sama sekali. Aku adalah aku, bukan pembela Majapahit dan bukan

pula pemberontak. Akan tetapi aku mempunyai persoalan pribadi dengan Gajah Mada. Heh heh heh heh, engkau dan seluruh pasukan harus mampus pada pagi ini.-

- Uh sombongnya! Mari kita coba saja, siapakah yang harus roboh dan mampus!-

Mpu Kepakisan melangkah maju perlahan, ke arah kiri. Di pihak lain Julung Pujud juga bergerak maju ke arah kiri. Langkah dua orang kakek sakti ini perlahan saja, tetapi sekalipun demikian merupakan langkah yang teratur. Bedanya, kalau lingkaran dari langkah yang dibuat oleh Mpu Kepakisan tidak begitu lebar, lingkaran yang dibuat Julung Pujud lebar.

Untuk beberapa saat lamanya dua orang kakek ini terus berputaran, seakan dua ekor ayam jantan yang siap berlaga, saling menaksir dan saling mencari kesempatan baik guna menerjang.

Mpu Kepakisan sadar kakek kerdil yang ia hadapi sekarang ini bukan tokoh sembarangan, tetapi tokoh jahat, licik dan penuh tipu muslihat. Mpu Kepakisan belum lupa terjadinya peristiwa yang menggemparkan belasan tahun lalu. Tidak sedikit jumlahnya orang tewas dalam tangan kakek kerdil ini.

Keganasan kakek ini baru kemudian sirap, setelah Mpu Anusa Dwipa turun tangan. Julung Pujud dihajar babak belur, dan selanjutnya kakek ini menghilang tanpa kabar. Sekarang dengan munculnya Julung Pujud, diam-diam Mpu Kepa-

kisan khawatir juga kalau kekacauan akan timbul lagi oleh keganasan Julung Pujud.

Dalam kedudukannya sebagai salah seorang pejuang dan membela kepentingan Majapahit, maka merupakan kewajibannya pula untuk memberantas siapapun yang berbuat jahat.

Tiba-tiba Julung Pujud sudah menggeram sambil meloncat tinggi, dan dua tangannya bergerak ke depan.

Plak!..... plak!

Benturan telapak tangan dua orang sakti ini di udara terdengar amat nyaring. Dua tubuh orang sakti itu terpental ke belakang lagi beberapa langkah. Mereka kemudian berdiri tegak saling berhadapan dalam jarak kira-kira empat depa. Dua pasang mata saling mendelik, tetapi tampak napas dua orang tua ini agak sesak, dada mereka kembang kempis.

Apa yang sudah terjadi memang diluar tahu orang yang melihat. Benturan telapak tangan ini merupakan benturan yang tidak main-main, tetapi benturan tenaga sakti tingkat tinggi yang hebat sekali. Benturan yang dilambari tenaga ini akibatnya hebat. Isi dada masing-masing terguncang hebat dan sesak.

Ternyata dalam mengukur tenaga tadi, antara Mpu Kepakisan dengan Julung Pujud dalam keadaan seimbang. Sadar bertemu dengan tanding, masing-masing bertindak lebih hati-hati. Maka setelah sesak dadanya hilang, Julung Pujud sudah menerjang maju lagi dengan pukulan dan

cengkeram.

Memang bukan sembarang pukulan, karena pukulan ini mengandung racun, yang disebut ilmu pukulan Wisa Dahana atau Aji Wisa Dahana. Baik sambaran angin maupun akibat dari pukulan ini akan menyebabkan lawan keracunan dan panas seperti terbakar.

Sesungguhnya memang Aji Wisa Dahana yang amat beracun itu, yang selalu dibanggakan dan mengangkat namanya di tempat cukup tinggi sebagai tokoh sakti. Disamping itu sekarang ini Julung Pujud ingin pula agar dapat mengalahkan Mpu Kepakisan dalam waktu singkat. Dan ia sadar pula, apabila berhasil merobohkan kakek ini, ia masih harus berhadapan dengan para prajurit yang banyak jumlahnya dan tidak gampang mengatasi.

Disamping semua ini iapun sadar sekarang ini Warigagung hadir. Ia sudah amat kenal watak Warigagung yang setia dan patuh kepada guru. Kalau melihat dirinya dikeroyok orang atau roboh di tangan Mpu Kepakisan, bocah itu takkan dapat dicegah lagi, tentu mengamuk. Dan jika sampai terjadi demikian, keselamatan murid tunggalnya itu terancam.

Pertimbangan-pertimbangan ini menyebabkan Julung Pujud langsung menggunakan Aji Wisa Dahana yang beracun itu, menghadapi Mpu Kepakisan. Maksud yang terutama agar dapat mengalahkan lawan dalam waktu singkat. Tetapi sungguh sayang, yang ia hadapi sekarang ini seo-

rang tokoh sakti sahabat Gajah Mada yang sakti. Maka perkelahian secara ksatrya sekarang ini berlangsung cepat dan sengit,

Saking cepatnya dua kakek ini bergerak, menyebabkan pandang mata mereka menjadi kabur dan kepala mereka menjadi pening. Jangan lagi para prajurit itu sanggup mengikuti apa yang terjadi. Malah Rangga Premana yang telah cukup tinggi ilmu kesaktiaannya, masih tidak sanggup untuk mengikuti perkelahian sengit itu.

Tanpa terasa matahari sudah bersinar. Sebagian dari pasukan itu, saking lelah dan mengantuk, telah tertidur di tempat dalam sikap duduk atau berdiri bersandar pada batang pohon.

Para tawanan wanita dan anak-anak pun, yang semula pada menangis, mendapat kesempatan melepaskan lelah dan tidur di tanah dan rerumputan.

Hanya Rangga Premana dan beberapa perwira prajurit Majapahit saja yang masih kuasa bertahan, sekalipun terasa amat lelah dan mengantuk.

Perkelahian antara Julung Pujud dengan Mpu Kepakisan telah berlangsung hampir setengah hari. Tetapi ternyata dua orang itu masih tetap tangguh.

Diam-diam Julung Pujud heran sekali melihat kegagahan Mpu Kepakisan. Pukulan-pukulannya yang mengandung racun hebat, tetapi seperti tidak berdaya terhadap kakek itu. Dan herannya pula mengapa tenaga lawan tidak juga

berkurang dan serangannya tetap hebat dan berbahaya.

Kenyataan yang tidak terduga ini menyebabkan Julung Pujud harus berpikir dan berpikir lagi. Munculnya matahari bumi, bagaimanapun akan memberikan keuntungan pihak lawan dan dirinya rugi. Apabila secara pengecut Mpu Kepakisan memerintahkan para prajurit itu mengeroyok. Walaupun dirinya dapat membunuh puluhan orang, tidak urung keselamatannya sendiri sulit ia pertahankan.

Sing.....sing.....wir.....wir......

Beberapa sinar hitam tiba-tiba saja menyambar dari tangan kiri Julung Pujud ke arah Mpu Kepakisan. Sambaran sinar hitam ini mengejutkan kakek itu. Karena itu ia cepat melenting tinggi di udara sambil mengebutkan telapak tangan kiri dan kanan secara bergantian. Angin yang dahsyat menyambar ke bawah hingga sinar hitam itu semuanya telah runtuh ke tanah.

- Kurang ajar! Lambat sedikit, nyawaku tentu melayang!- desisnya setelah berdiri di bumi, sambil memandang Julung Pujud yang berlarian seperti terbang, meninggalkan tempat perkelahian.

- Apakah sebabnya tidak Kakek kejar?- tanya Rangga Premana sambil menghampiri Mpu Kepakisan.

- Hemm, tak ada gunanya!- sahut Mpu Kepakisan sambil menghela napas lega.

Akan tetapi tiba-tiba kakek ini tubuhnya

limbung, terhuyung dan kemudian jatuh terduduk. Dan kakek ini kemudian bersila di tanah sambil memejamkan mata.

- Kakek.....kau.....kau terluka!- tanya pemuda ini dengan gugup dan kaget.

Mpu Kepakisan tidak menyahut. Orang tua ini hanya mengangkat tangan kirinya, memberi isyarat agar pemuda itu tidak mengganggu dirinya lagi. Melihat isyarat itu Rangga Premana segera mundur dan tidak berani mengganggu lagi.

Tak lama kemudian Mpu Kepakisan sudah membuka matanya, lalu bangkit berdiri. Ketika melihat Rangga Premana masih berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk dan masih memegang pedang terhunus.

Mpu Kepakisan tersenyum, katanya halus.

- Sarungkan pedangmu! Bahaya sudah lewat!-

- Apakah Kakek terluka?- tanya Rangga Premana sambil menyarungkan pedangnya.

- Hemm, tidak!- sahut kakek ini sambil tersenyum. - Akan tetapi pengaruh dari pukulan Julung Pujud yang beracun itu amat berbahaya. Jika tidak dapat kuusir, akan dapat menimbulkan bahaya bagi diriku.-

Rangga Premana terbelalak. Kemudian ia bertanya.

- Apakah yang Kakek maksudkan pukulan beracun itu?-

- Hemm, Julung Pujud mempunyai nama harum sejak puluhan tahun lalu, karena memiliki

ilmu pukulan beracun dan berbahaya bagi lawan. Apabila lawan telah menghirup cukup banyak hawa beracun dari sambaran pukulannya, orang itu bisa tewas. –

Rangga Premana mengangguk-anggukkan kepala dan diam-diam bergidik. Betapa bahayanya pukulan yang mengandung racun itu.

- Begitu jarum beracun yang digunakan sebagai senjata rahasia itu, siapapun yang terluka oleh jarum itu, sulit ditolong lagi jiwanya.- Mpu Kepakisan menambahkan. - Hemm, aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi kalau saja dia tadi menghamburkan jarumnya yang beracun itu ke arah prajurit. –

Rangga Premana menghela napas pendek. Ia mengerti ucapan Mpu Kepakisan. Memang sulit sekali ia duga, bagaimanakah akibat dari jarum yang beracun itu, kalau dipergunakan menyerang para prajurit. Tentu akan segera jatuh korban puluhan orang. Sekalipun demikian ia merasa lega pula bahwa Julung Pujud sudah melarikan diri, sebelum menimbulkan korban.

- Hem, aku tahu maksud Julung Pujud menghadang rombongan kita ini,- ujar Mpu Kepakisan lagi. - Aku hanya mengerti amat sedikit, bahwa Julung Pujud menyinggung nama ayahmu. Persoalan apakah yang menyebabkan Julung Pujud membenci ayahmu?-

- Kalau Ayah banyak dimusuhi orang memang tidak mengherankan.- Rangga Premana menyahut. - Bukankah tidak sedikit orang yang

menjadi iri akan kedudukan Ayah yang terlalu tinggi di Majapahit? Kakek, semua orang tahu bahwa Ayah bukan keturunan bangsawan. Sejarah yang belum lama berlalu telah mencatat, tentang terjadinya pemberontakan Dharmaputra. Pada waktu itu kedudukan Ayah baru sebagai Bekel Bhayangkara. Jelas bahwa di antara keturunan bangsawan Majapahit selalu dilanda perpecahan, akibat saling berebut kedudukan. –

Rangga Premana berhenti dan sejenak kemudian lanjutnya.

- Dan kiranya Kakek tidak akan menutup mata, sikap Ayah yang demikian keras dalam menunaikan tugas. Tidak peduli siapapun apabila salah harus memperoleh hukuman setimpal. Tentu saja sikap Ayah yang keras dalam usaha membawa Majapahit ke puncak kejayaan ini, menimbulkan rasa tidak senang di hati mereka yang memang sudah iri hati. Kakek, agaknya peristiwa ini bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Bukanlah peristiwa pribadi antara Ayah dengan orang bernama Julung Pujud itu.-

Mpu Kepakisan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya. - Ya! Orang besar yang jujur dan bijaksana serta mengabdikan diri secara jujur untuk kepentingan masyarakat dan negara, biasanya malah banyak orang memusuhi. Hal itu tidak lain, terdorong rasa dengki dan iri hati. Keinginan untuk memperoleh kedudukan setinggi itu dengan memfitnah apabila memang perlu.-

Mpu Kepakisan menebarkan pandang ma-

tanya ke arah pasukan dan ia melihat sebagian besar dari mereka tertidur di tempatnya. Melihat ini ia menghela napas dan terharu. Ia mengerti dan sadar, mereka kepayahan. Maka ia biarkan pasukan ini untuk sementara istirahat.

- Rangga,- katanya lagi. - Perintahkan kepada semua perwira, pasukan kita perlu istirahat di tempat ini juga guna melepaskan lelah.-

Rangga Premana melaksanakan pula perintah panglima ini. Dan ternyata kebijaksanaan Mpu Kepakisan ini disambut oleh seluruh pasukan dengan sorak sorai gembira. Mereka yang tidak bertugas jaga segera berebut untuk tidur maupun mengaso, memilih tempat di bawah pohon rindang maupun tempat yang rumputnya tebal.

Julung Pujud yang penasaran berlarian cepat seperti terbang.

- Guru! Guru!- Warigagung berteriak memanggil, kemudian bersama Sarwiyah memburu.

Tetapi Julung Pujud tidak segera menghentikan larinya, tetapi mengurangi, hingga dua orang muda ini dapat mengejar. Kemudian tiga orang ini berlarian terus tanpa membuka mulut. Warigagung mengerti, gurunya sedang gelisah, karena usahanya mengalahkan Mpu Kepakisan tidak berhasil. Sebaliknya Sarwiyah berdiam diri karena memang takut bicara.

Setelah cukup jauh berlarian dan kemudian masuk ke dalam hutan barulah Julung Pujud mau berhenti, dan kemudian kakek kerdil ini

membantingkan pantatnya di atas sebuah batu.

- Hemm,- Julung Pujud menghela napas.- Ternyata Mpu Kepakisan memang cukup atos!-

- Ohhh .....jadi dia itu tadi yang bernama Mpu Kepakisan?- Warigagung menatap gurunya dan keheranan.

Pemuda ini sudah cukup kenal sampai di manakah kesaktian gurunya dan banyak kali pula menyaksikan, setiap berkelahi kebanyakan lawanlah yang akan roboh tak bernyawa atau bertekuk lutut. Tetapi apakah sebabnya kali ini gurunya malah melarikan diri?

- Apakah Paman kalah?- Sarwiyah memberanikan diri bertanya sambil memandang kakek itu.

-Apa? Kalah?! Siapakah yang kalah?!- bentak Julung Pujud sambil mendelik kurang senang.

Sarwiyah yang halus perasaannya menjadi ketakutan lalu menundukkan kepalanya. Melihat ini Warigagung menjadi iba, kemudian berkata.

- Guru! Kalau Guru tidak kalah, apakah sebabnya lari?-

- Huh! Siapakah yang lari?- bentak Julung Pujud. - Aku tidak lari dan juga tidak kalah. Tahu? Aku memang menghentikan perkelahian itu, sebelum salah seorang roboh mampus!-

- Apakah sebabnya?-

- Hemm, mengapa sebabnya engkau sekarang tambah tolol? Huh, kalau saja siang tadi tidak segera datang, aku akan masih terus berke-

lahi. Huh! Kau harus tahu Mpu Kepakisan tidak sendirian. Engkau harus pandai mengenal gelagat, sebab prajurit itu bisa dia perintahkan mengurung dan mengeroyok aku. Dan mungkin bisa pula mereka perintahkan agar menghujani dengan anak panah. Apakah itu tidak berbahaya? Itulah sebabnya aku tadi lebih baik lari, semua itu untuk menghindarkan hal-hal yang tidak aku harapkan.-

- Ahhhh.....- tiba-tiba saja Sarwiyah mengeluh.

- Kau ada apa?- tanya kakek kerdil ini.

- Tidak apa-apa, paman - sahut Sarwiyah sekenanya.

Tetapi sebenarnya, timbul rasa kecewa dalam hati gadis ini. Apabila baru berhadapan dengan pembantu Gajah Mada saja sudah tidak mampu mengalahkannya, manakah mungkin kakek ini mampu menghadapi Gajah Mada? Dan manakah mungkin sakit hati keluarganya dapat terbalas?

Melihat perubahan wajah gadis ini, tiba-tiba saja Julung Pujud terkekeh. Katanya kemudian.

- Hemm, Wiyah! Engkau jangan menjadi khawatir dan salah sangka. Apa yang sudah terjadi tadi bukannya aku kalah. Akan tetapi aku menggunakan otakku untuk berpikir, agar tidak sampai mati konyol. Siapakah yang akan menderita rugi? Tidak urung engkau sendiri. Karena itu sekarang, mari sebaiknya kita pulang dahulu.

Engkau dan Gagung harus segera kawin. Di sana, engkau akan aku didik, aku gembleng agar engkau menjadi wanita perkasa. Dan yang kelak kemudian hari akan berguna dalam membalas sakit hati keluargamu, sebab engkau maupun suamimu akan menjadi pembantuku yang bisa aku percaya,-

Sarwiyah menjadi sedih mendengar ajakan ini dan untuk segera kawin dengan Warigagung. Tiba-tiba saja terbayanglah kembali dalam benaknya, pemuda tampan Mahisa Singkir. Pemuda yang amat ia cintai itu sekarang bagaimanakah nasibnya? Sekalipun pemuda itu belum pernah mengucapkan janji setianya, namun ia sudah merasa pasti bahwa pemuda itu mencintai dirinya. Kalau mendengar dirinya sudah kawin dengan Warigagung, apakah pemuda itu tidak merana?

Akan tetapi sebaliknya tidak mungkin ia dapat menolak kehendak Julung Pujud ini. Ia sudah kalah janji dan hal itu justru sudah memperoleh restu kakeknya. Untung juga Sarwiyah segera memperoleh alasan, katanya.

-Paman, memang sudah seharusnya aku dan Kakang Warigagung segera kawin. Tapi.....-

- Tetapi apa? Apakah engkau mau berkhianat?-Julung Pujud mendelik.

- Paman .....ohh..... dengarlah dahulu ...... - kata gadis ini. - Yang aku maksudkan, apakah pada saat aku kawin, Mbakyu Sarindah tidak perlu hadir?-

- Ohh, heh heh heh heh, tentu. Kakakmu

perempuan itu memang harus hadir, sekalipun mbakyumu malah belum kawin. Ahh, aku malah mempunyai pikiran baru.-

- Pikiran baru tentang apa, Guru?- Warigagung heran.

- Betapa baiknya apabila Sarwiyah dan Sarindah dapat rukun dan bersatupadu. Dengan begitu pembantuku untuk membalaskan sakit hati keluargamu kepada Gajah Mada, bukan hanya dua orang, tetapi malah tiga orang.-

-Tentu saja Paman. Selamanya aku dengan Mbakyu selalu rukun dan bersatupadu. Aku dan Mbakyu Sarindah bisa disebut satu hati.-

- Betul, heh heh heh heh. Kalau benar begitu, engkau dan mbakyumu. harus bersedia membuktikan. Maka sebaiknya engkau maupun mbakyumu kawin saja dengan Gagung.-

- Ahhh.....!- Warigagung dan Sarwiyah berseru tertahan hampir berbareng saking kaget.

- Tidak Guru!- bantah Warigagung. - Murid cukup seorang isteri saja.-

- Goblok kau Gagung! Mempunyai isteri lebih seorang justru lebih enak, heh heh heh heh.-

Julung Pujud terkekeh. Agaknya kakek ini menjadi senang sekali mendapat pikiran seperti itu.

Sebaliknya Sarwiyah menjadi pucat wajahnya. Gadis ini sama sekali tidak menduga apabila Julung Pujud mempunyai maksud seperti ini.

- Tidak Guru, tidak! Kasihan Adik Sarwiyah!- bantah pemuda ini.

- Apakah sebabnya kasihan?! Kalau memang Sarwiyah dan Sarindah suka, tentu saja lebih baik heh heh heh heh. Dengan demikian aku akan lebih mantap lagi dalam usahaku untuk membalaskan sakit hati Si Tangan Iblis.-

Julung Pujud memandang Sarwiyah. Kemudian ia bertanya.

- Hai Sarwiyah! Bagaimanakah pendapatmu? Apakah engkau tidak setuju dimadu dengan mbakyumu sendiri ?-

- Hal itu terserah kepada Paman dan Mbakyu Sarindah. Apabila Mbakyu Sarindah setuju, manakah aku dapat menolak? Karena itu, sebaiknya Paman bicara langsung dengan Mbakyu.-

Jawaban Sarwiyah ini mempunyai alasan yang cukup kuat. Ia kenal baik akan watak mbakyunya yang keras hati. Ia yakin mbakyunya tak mungkin setuju dengan maksud kakek ini. Disamping itu, ia juga yakin, mbakyunya yang cantik jelita itu, manakah sudi menjadi isteri Wariga-gung? Sedangkan dirinya sendiripun, apabila tidak kalah janji dengan kakeknya, lebih suka memilih Mahisa Singkir.

- Heh heh heh heh ha ha ha ha, bagus!- Julung Pujud gembira sekali mendengar jawaban ini. - Aku sendiri yang akan bicara dengan dia. Marilah sekarang kita pergi ke Tosari.-

- Guru.....-

- Ada apa lagi? Huh, laki-laki seperti kau ini, laki-laki apa? –

- Guru, murid kasihan kepada Adik Sarwiyah apabila aku harus mempunyai dua isteri.-

- Apakah alasanmu?- Julung Pujud mendelik.

- Guru! Murid mempunyai pendapat begini. Adalah tidak adil apabila seorang laki-laki beristeri dua orang.-

- Apakah sebabnya tidak adil? Laki-laki punya dua atau tiga isteri sudah jamak. Tetapi sebaliknya, tidak lumrah apabila seorang perempuan mempunyai dua atau tiga orang suami. Heh heh heh heh.-

- Guru! Murid mempunyai pendapat tidak adil, karena cinta itu tidak bisa dibagi-bagi. Padahal kalau murid mempunyai dua isteri, bagaimanakah mungkin murid dapat membagi cinta itu? Apakah ini adil? Kalau isteri memberikan cintanya kepada suami secara utuh, tidak dibagi-bagi, mengapa suami harus membagi-bagi cinta? –

- Sudah, sudah! Aku tidak mau berbantahan. Kawin dengan dua perempuan sekaligus, dan ka-kak-adik pula.-

Warigagung tidak berani membuka mulut lagi, sekalipun hati tidak setuju. Pemuda ini sudah kenal watak gurunya yang tidak dapat ia bantah kehendaknya. Ia melirik ke arah Sarwiyah. Dan ia melihat wajah gadis ini menjadi pucat dan tampak kecewa sekali. Namun demikian ia tidak berani berkata apa-apa, dan hanya menundukkan kepalanya

- Hayo, sekarang kita berangkat ke Tosari!- ajak Julung Pujud mantap.

Perintah ini tidak mungkin dapat mereka bantah pula. Warigagung dan Sarwiyah segera pula bangkit, mengikuti langkah Julung Pujud.

Untuk singkatnya cerita, mereka sudah tiba di Tosari. Akan tetapi betapa kecewa tiga orang ini ketika tidak dapat ketemu dengan Sarindah. Rumah Si Tangan Iblis sudah kosong. Malah sudah banyak yang rusak dan halaman yang semula bersih itu sekarang sudah ditumbuhi rumput liar. Diam-diam Sarwiyah sedih melihat rumah ini yang sekarang kosong dan rusak.

Tentu saja mereka tidak dapat menemukan Sarindah, yang sekarang jiwanya sudah terganggu. Sebabnya tidak lain karena selalu menggenggam laki-laki tampan yang sudah menjadi suaminya, bernama Dewa Asmara. Entah ke mana sekarang Sarindah pergi, dan entah pula di mana dia berada.

Tetapi yang jelas Sarindah seorang gadis yang keras hati dan bernasib malang. (Baca: RAHASIA DEWA ASMARA, oleh pengarang dan penerbit yang sama. Anda akan dapat menjenguk gadis malang bernama Sarindah ini, dan tahu pula sebabnya Sarindah sampai mendapat gangguan jiwa).

Gajah Mada disamping berkedudukan sebagai Mahapatih (Patih Mangkubumi) Majapahit, juga merangkap kedudukan Rajajaksa. Dialah yang mengawasi pelaksanaan Undang-Undang

Raja. Sedangkan sebagai Aspada, Gajah Mada harus menyusun suatu rencana penuntutan lengkap dalam soal-soal sengketa yang penting. Jadi Patih Mangkubumi Majapahit yang bernama Gajah Mada ini tidak saja menjalankan aturan Undang-Undang Negara, tetapi juga menjaga supaya aturan itu berjalan dengan baik. Dan kalau perlu menuntut segala pelanggaran yang terjadi.

Gajah Mada seorang yang berpengalaman luas dalam urusan negara. Ia memperoleh pengaruh luas bukan karena keturunan bangsawan, bukan karena keturunan ksatriya, akan tetapi oleh kecakapan dan keberaniannya.

Selama mengabdikan diri di Majapahit, ia memulai dari kedudukan yang paling bawah dan berkat ketekunannya dapat mencapai puncak kekuasaannya, sebagai Mahapatih Majapahit. Mula-mula Gajah Mada mengabdikan diri di Majapahit sebagai pesuruh. Kemudian ia menjadi prajurit Bhayangkara. Kemudian naik tingkat menjadi Bekel Jayanegara ia diangkat menjadi Patih Dhaha.

Akan tetapi semua itu tidak mungkin bisa terjadi, apabila Gajah Mada tidak memiliki kesetiaan dan semangat pengabdiannya yang diberikan kepada Majapahit. Jadi, kedudukan Gajah Mada yang mencapai puncak tertinggi itu bukanlah datang dengan sendirinya, tetapi oleh jerih payahnya sendiri.

Namun sudah lumrah yang terjadi di dunia ini, kemudian timbul perasaan orang yang menja-

di iri hati dan dengki, jika melihat orang lain mencapai puncak kejayaan. Lebih pula Gajah Mada bukan keturunan bangsawan Majapahit. Maka sering kali pula Gajah Mada menghadapi ancaman bahaya, baik yang terang-terangan maupun gelap-gelapan. Ia mempunyai banyak musuh gelap sekalipun ia tidak sadar dimusuhi orang.

Sekalipun demikian berkat kebijaksanaannya, berkat kewaspadaannya, semua usaha orang yang akan berbuat jahat selalu dapat digagalkan, baik oleh Gajah Mada sendiri maupun oleh pembantu-pembantunya yang setia.

Disamping itu berkat kecakapan dan kesetiaan pembantu-pembantunya ini, maka sekalipun yang berkuasa di Majapahit seorang raja wakil, Tribhuwanattunggadewi Jayawishnuwarddhani, Gajah Mada dapat mengendalikan keamanan Majapahit dengan baik.

Dan pagi ini dengan wajah berseri-seri, Gajah Mada menerima kedatangan Mpu Kepakisan di rumah tempat tinggalnya. Hadir pula Laksamana Nala, Rangga Premana dan Adityawarman.

- Terima kasih atas bantuanmu, Paman Mpu Kepakisan. Ahh, kalau saja engkau tidak cepat memberi laporan dan cepat bertindak pula, mungkin sisa-sisa pemberontak Sadeng itu akan bisa menjadi bibit penyakit yang membahayakan Majapahit!- Demikianlah ucapan Gajah Mada dengan halus, setelah mendengar laporan Mpu Kepakisan, sisa-sisa pemberontakan Sadeng su-

dah berhasil ditumpas.

Akan tetapi Mpu Kepakisan adalah seorang pendeta yang tentu saja selalu jujur, dijauhkan dari hal-hal yang dusta dan kurang patut. Sahutnya kemudian.

- Bukan saya yang berjasa dalam masalah ini.-

- Ahh, kalau bukan, lalu siapakah?- Gajah Mada kaget, demikian pula Nala maupun Adityawarman.

- Apabila tidak ada petunjuk dari Mpu Anusa Dwipa manakah mungkin saya bisa tahu?-

- Ahhh..... Mpu Anusa Dwipa?-

- Benar, Ayah,- Rangga Premana ikut berbicara. - Memang atas petunjuk orang tua itu, Kakek Kepakisan tahu tentang sisa pemberontak Sadeng. Disamping itu tanpa adanya petunjuk peta dari Mpu Anusa Dwipa pula, kiranya sulit kita menerobos masuk ke lembah yang penuh jebakan dan jalan rahasia itu.-

- Ahh, menarik sekali! Ceritakanlah Rangga, aku ingin sekali mendengar situasi lembah itu!- ujar Adityawarman.

- Ceritakanlah yang jelas, Rangga,- pinta Mpu Kepakisan pula sambil mengeluarkan peta pemberian Mpu Anusa Dwipa.

Tiga orang pimpinan Majapahit itu menjadi amat tertarik kepada peta yang dibentangkan di atas meja. Adapun Rangga Premana segera menerangkan segala sesuatunya dengan perlahan tetapi jelas sekali.

- Bukan main!- Mpu Nala menggeleng-gelengkan kepalanya, kagum sekali. Demikian pula Gajah Mada maupun Adityawarman.

Mereka menjadi kagum atas kepandaian Mpu Galuh yang memilih lembah itu dan dia lengkapi dengan jebakan-jebakan pintu rahasia di bawah tanah. Demikian rapi dan tentu penggarapannya membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak jumlahnya pula. Sebab, membuat lorong di bawah tanah jauh lebih sulit dibanding membuat jalan di atas tanah

- Benar-benar hebat dan cerdik,- puji Gajah Mada. - Tetapi aku justru lebih tertarik kehebatan dan kecerdikan Mpu Anusa Dwipa. Lalu dari manakah orang tua itu memperoleh pengetahuan keadaan lembah itu, kemudian bisa dia tuangkan dalam peta yang jelas dan terperinci seperti itu? Bukan saja pengetahuannya tentang jebakan, tetapi juga tahu semua pintu rahasia. –

Untuk beberapa jenak lamanya mereka tidak ada yang membuka mulut. Pertanyaan Gajah mada ini memang tidak mudah dijawab, kecuali oleh yang berkepentingan sendiri, ialah Mpu Anusa Dwipa.

- Entahlah, saya sendiri tidak tahu dari mana Mpu Anusa Dwipa memperoleh peta ini. Saya bertemu dengan dia di pinggang Gunung Kelud dan bertemu tidak sengaja!- jawab Mpu Kepakisan. - Ohh, ya, dan secara tidak sengaja pula, aku bertemu dengan gadis jelita murid Ki ageng Tunjung Biru.....-

- Ahhhh .....!- Mpu Nala kaget. - Katakanlah, di mana bocah itu sekarang?-

Mpu Kepakisan dan Rangga Premana heran mendengar pertanyaan Mpu Nala yang begitu besar perhatiannya kepada bocah perempuan itu.

- Lekas katakanlah, di mana bocah itu? Dan apakah dia membawa pedang pusaka bernama Tunggul Wulung?- desak Nala.

- Ahh, benar! Mengapa Bendara tahu?- Mpu Kepakisan heran.

Sebenarnya Gajah Mada sendiri kaget, tetapi juga gembira mendengar pemberitahuan itu. Sebab, Gajah Mada segera dapat menduga, tentu bocah itu Dewi Sritanjung, putri Mpu Nala yang sudah lama mereka cari.

- Paman Kepakisan!- ujar Gajah Mada halus. - Agar engkau tidak menjadi bingung menghadapi pertanyaan Adimas Nala, maka sedikitnya dengarlah dahulu ceritaku.-

Tetapi sebelum memulai ceritanya, Gajah Mada menatap Nala dan bertanya.

- Adimas Nala, sekarang ini yang hadir hanyalah terbatas dan bisa aku katakan keluarga sendiri. Bolehkah aku menceritakan hal-ihwal bocah itu?-

- Silakan!- sahut Nala. - Aku percaya Bapa Pendeta akan bersedia merahasiakan peristiwa ini.-

- Ahhh ada apakah?- Mpu Kepakisan keheranan.

Rangga Premana tidak membuka mulut. Ia

memandang mereka yang hadir bergantian dengan pandang mata bertanya-tanya. Adapun Adityawarman yang sudah mengetahui perihal ini, hanya berdiam diri.

Gajah Mada segera menceritakan tentang peristiwa yang sudah belasan tahun berlalu. Ketika secara tidak sengaja, Mpu Nala kawin dengan salah seorang puteri Ra Kuti, seorang anggota Dharma putra yang memberontak dan telah terbunuh mati. Peristiwa itu memang tidak terduga sama sekali, sebab Mpu Nala mengira, isterinya seorang gadis desa.

Dari perkawinan ini hamillah si isteri dan Mpu Nala gembira sekali. Kemudian pada suatu ketika inginlah Mpu Nala memboyong isteri ini ke Kota Majapahit dan maksudnya ini pun mendapat persetujuan isterinya.

Namun sebelum ketentuan waktu boyong ini mereka laksanakan, tiba-tiba Mpu Nala tahu, isterinya itu sebenarnya puteri Ra Kuti. Pemberitahuan dari ibu angkat isterinya ini mengejutkan Mpu Nala, sehingga pada malam harinya Mpu Nala pergi ke Majapahit tanpa pengetahuan siapapun. Masalahnya, Mpu Nala merasa kecewa sekali, sudah kawin dengan gadis anak pemberontak.

Akibat penderitaan yang berat, maka kemudian isteri setia ini meninggal dunia pada saat melahirkan anaknya. Bayi yang lahir itu kemudian dibuang ke sungai oleh para tetangga, yang akhirnya dirawat oleh Ki ageng Tunjung Biru. Dalam asuhan Ki ageng Tunjung Biru ini, anak ter-

sebut diberi nama Dewi Sritanjung, dan menjadi seorang gadis jelita dan berilmu tinggi. (Baca: Buku berjudul JASA SUSU HARIMAU, oleh pengarang dan penerbit yang sama).

Pada saat Sritanjung mendapat pendidikan dan asuhan Ki ageng Tunjung Biru ini, Mpu Nala sudah cukup lama berusaha mencari anaknya yang hilang itu, namun belum pernah terkabul harapannya. Baru kemudian harapannya ini bisa terkabul dan diketahui Dewi Sritanjung adalah puterinya yang hilang, setelah bocah ini oleh Ki ageng Tunjung Biru disuruh pergi ke Kota Majapahit, dan kemudian diboyong ke rumah Mpu Nala. (Agar para Pembaca yang budiman bisa mengetahui lebih jelas peristiwa ini, bacalah buku : MENCARI AYAH KANDUNG).

Akan tetapi pada malam harinya kemudian bocah ini melarikan diri dari rumah tanpa pamit, seperti telah kita ceritakan di dalam buku berjudul: TERSIKSA SEPERTI DI NERAKA.

Mendengar penuturan ini Mpu Kepakisan menggeleng-gelengkan kepalanya. Apabila ia tahu sebelumnya, tentu ia berusaha mengajak bocah itu pergi bersama ke Majapahit.

- Ahhh.....kalau saja aku tahu, tentu dia sudah kuajak kemari, - ujar Mpu Kepakisan bernada menyesal. - Sayang sekali, hemm, aku tidak tahu lagi di manakah sekarang bocah itu.-

- Pergi ke manakah dia?- desak Nala dan hatinya tegang.

- Maafkanlah saya, Bendara, sungguh aku

tidak tahu ke mana dia, sebab terjadi peristiwa yang kemudian menyusul.-

- Peristiwa apakah?-

Mpu Kepakisan kemudian menceritakan tentang terjadinya peristiwa menyusul, terbukanya sebuah lubang pintu jebakan, dan semenjak itu dia lenyap.-

Kiranya para Pembaca yang budiman akan lebih asyik apabila berkenan membaca pula buku berjudul: TERKURUNG DI PERUT GUNUNG, oleh pengarang dan penerbit yang sama.

- Aduhhh.....anakku.....anakku ..... engkau mati masuk perangkap? Aduhh.....aku lah yang berdosa.....-

Mpu Nala menutupi mukanya dengan dua telapak tangan dan Adityawarman cepat menghibur.

- Belum tentu dia celaka, kenapa engkau sudah menjadi khawatir? Sudahlah, sebaiknya persoalan anakmu ini serahkan saja atas kehendak dan perlindungan Dewata Agung (Tuhan).-

- Saya juga tidak yakin apabila celaka!- Rangga Premana ikut pula menghibur, tetapi juga amat terharu. - Lebih-lebih lagi, Mpu Anusa Dwipa sudah menyanggupkan diri untuk mencarinya.-

- Ahhh.....tetapi dia anak yang malang. Dia kasihan sekali karena tidak sempat mengenal ibunya sendiri.....- ujar Mpu Nala penuh rasa sesal.

- Paman Kepakisan,- kata Gajah Mada. -

Aku mohon pertolonganmu. Sudilah Paman menugaskan beberapa orang cucumu (muridmu) ikut serta mencari bocah itu. Cirinya mudah sekali. Apabila ada seorang gadis memiliki pedang pusaka yang bersinar biru, jelas pedang itu pedang pusaka Tunggul Wulung dan itu pula dia. Maka bujuklah agar bocah itu suka datang ke Kota Majapahit dan bawalah kemari.-

- Baiklah! Akan saya usahakan.-

Untuk beberapa saat lamanya keadaan hening, tidak seorangpun membuka mulut. Agaknya mereka seperti terpengaruh oleh kekhawatiran Mpu Nala.

Guna mengalihkan suasana yang kurang menyenangkan ini kemudian Gajah Mada memalingkan mukanya kepada Adityawarman.

- Bendara Adityawarman, saya mohon khabar tentang Bali. Tidaklah mengherankan apabila Gajah Mada menyebut Adityawarman dengan sebutan "bendara" sekalipun kedudukan Gajah Mada di Majapahit demikian tinggi. Hal ini bukan saja oleh kebiasaan lama, semenjak Gajah Mada masih berpangkat rendah, memang sudah menjadi sahabat Adityawarman. Akan tetapi disamping itu juga pengaruh dari keadaan Gajah Mada sendiri yang merasa bukan keturunan Majapahit, dan juga karena ia memang berjiwa seorang pemimpin yang rendah hati. Dan oleh pengaruh sikap Gajah Mada terhadap Dharmaputra yang demikian menghargai mereka itu, maka sebaliknya para Dharmaputra Majapahit juga

menghargai Gajah Mada.

- Ahhh, apakah tentang Tatagalapura Gerhastadara itu?- tanya Adityawarman.

- Benar.-

- Sudah saya perintahkan untuk membuat dan sudah selesai pula. Ya, mudah-mudahan dengan berdirinya pura itu, maka orang-orang yang berkuasa di Bali mengerti maksud baik Majapahit.-

- Benar. Harapan kita memang demikian,- Gajah Mada mengangguk-angguk tampak puas.

Perlu kita ketahui, bahwa semenjak Majapahit berdiri, hubungannya dengan Bali terputus. Bali merasa bukan wilayah Majapahit dan Bali merasa merdeka di atas rumahnya sendiri. Hal ini tentu saja menjadi perhatian penuh bagi Gajah Mada yang bercita-cita mempersatukan Nusantara dan bercita-cita demi kejayaan Majapahit.

Guna menarik perhatian Bali, bahwa Majapahit ingin menyelenggarakan hubungan baik, maka atas prakarsa Gajah Mada, didirikanlah pura itu, dan bernama Tatagatapura Gerhastadara.

Mendengar itu Mpu Nala bangkit semangatnya, tergugah jiwa kesatrianya sehingga ia terlupa kepada urusan keluarga.

- Tetapi bagaimanakah apabila Bali tetap membangkang?- tanyanya sambil menatap Gajah Mada dan Aditywarman bergantian.

- Apabila Bali memang bandel, untuk apa tidak kita hancurkan?- sahut Adityawarman penuh semangat pula.

Gajah Mada bersenyum. Diam-diam ia bangga sekali terhadap keperwiraan dua orang pemimpin ini. Katanya kemudian.

- Benar! Apabila Bali memang bandel, memang tidak ada jalan lain lagi, kecuali kita gunakan kekerasan. Akan tetapi selama masih bisa kita usahakan dengan jalan damai, bukankah itu lebih baik?-

Ciri-ciri kebesaran Gajah Mada memang seperti itu. Dalam mencapai cita-cita mempersatukan seluruh Nusantara, apabila memang bisa tercapai akan ia gunakan jalan halus dan damai. Akan tetapi sebaliknya apabila jalan damai itu sampai gagal, Gajah Mada akan menggunakan kekerasan. Menggunakan kekuasaan pasukan dan perang.

- Paman Kepakisan,- kata Gajah Mada kemudian. - Apakah tidak ada hal-hal yang engkau sampaikan, sehubungan dengan tugasmu?-

- Memang ada yang perlu saya sampaikan, ialah tentang terjadinya peristiwa yang menarik perhatian saya, sehubungan dengan adanya usaha pencegatan pasukan yang dilakukan oleh Julung Pujud.-

- Siapakah Julung Pujud itu,- Adityawarman nampak heran, tetapi juga tertarik.

- Bendara, Julung Pujud adalah seorang tokoh sakti yang sesat- Gajah Mada menjelaskan. - Telah belasan tahun lamanya, tokoh itu tidak pernah muncul. Ahh, menarik sekali, apabila tokoh itu demikian muncul sudah berani mengha-

dang pasukanmu.-

- Benar! Memang amat menarik. Akan tetapi disamping itu juga membuat saya tak habis pikir. Sebab dari ucapannya jelas sekali, maksud penghadangan itu ada hubungannya dengan Nakmas Gajah Mada.-

- Ahhh, ada hubungan dengan diriku? Tentang apa saja?- Gajah Mada tidak kaget, hanya tertarik perhatiannya saja. Karena bagi tokoh ini yang sudah terbiasa dimusuhi orang, sudah menjadi kebal apabila ada orang yang berusaha memusuhinya.

- Pada saat menghadang pasukan itu.....-

- Nanti dulu!- sela Mpu Nala. - Berapakah jumlah kawan dia yang ikut menghadang?-

- Waktu itu saya tidak melihat yang lain, kecuali Julung Pujud seorang saja.-

- Ahhh.....bukan main! Seorang diri berani menghadang rombongan pasukan dalam jumlah banyak. Sungguh menarik!-

- Benar! Memang itulah hebatnya Julung Pujud. Dia seorang pemberani. Maka sekalipun hanya seorang diri, tidak mengherankan pula apabila berani menghadang kami. Akan tetapi disamping keberaniannya, dia juga terkenal sebagai seorang pengecut, licik, dan penuh tipumuslihat.- Gajah Mada berusaha memberi penjelasan.

Dan Mpu Kepakisan segera menambah pula, - Ya! Watak Julung Pujud memang demikian. Hal itu terbukti setelah merasa tidak mampu mempertahankan diri saya, dia kemudian melari-

kan diri. Namun demikian sebelum melarikan diri, diapun berusaha membunuh saya dengan jarum beracun yang selalu dia banggakan keampuhannya.-

Mpu Kepakisan berhenti. Sejenak kemudian ia meneruskan.

- Tetapi terus terang bila dia tidak segera melarikan diri, mungkin saja saya celaka.....-

- Apakah sebabnya?- Adityawarman kaget. Demikian pula yang lain kecuali Rangga Premana yang telah tahu.

- Karena Julung Pujud mempunyai ilmu pukulan yang beracun. Dari sambaran tangannya menyebarkan racun yang dapat merobohkan lawan. Apabila hanya dalam waktu singkat, kiranya saya masih bisa menahan pengaruh dari hawa beracun itu. Akan tetapi apabila waktunya cukup lama, memang amat berbahaya. Seperti yang sudah terjadi dengan diri saya, setelah berkelahi hampir setengah hari, begitu dia pergi saya harus lekas-lekas mengatur pernapasan.......

- Apakah sebabnya!- Mpu Nala bertanya.

- Semua itu guna mengusir pengaruh dari pukulan beracun itu.....-

- Ahhh, berbahaya juga!- Adityawarman menggumam.

- Benar! Julung Pujud memang amat berbahaya!- Gajah Mada membenarkan pendapat itu.
- Dan saya masih ingat pada peristiwa belasan tahun yang lalu, pada waktu Julung Pujud melakukan keganasannya membasmi orang-orang ti-

dak berdosa. Setelah Mpu Anusa Dwipa turun tangan, baru Julung Pujud kapok lalu menyembunyikan diri.-

- Lalu, apakah maksud Julung Pujud menghadang pasukan itu?- tanya Mpu Nala.

- Seperti yang tadi sudah saya kemukakan, katanya untuk memusuhi Nakmas Gajah Mada. Tentang apakah alasannya, saya sendiri kurang jelas.-

- Hemm, bagiku takkan kaget apabila ada orang yang memusuhi diriku,- ujarnya dengan bibir menyungging senyum. - Tetapi justru banyak orang memusuhi diriku ini, menimbulkan gairah dan semangatku untuk mencurahkan seluruh perhatianku demi kejayaan Majapahit. –

- Namun persoalan ini tidak cukup kita abaikan demikian saja.- Adityawarman memberikan pendapatnya. - Sebab, kedudukan Patih Mangkubumi Majapahit merupakan kunci jaya dan hancurnya Negara Majapahit kita.-

-Benar! Bendara Warman benar! Menurut pendapat saya, Nakmas Gajah Mada harus lebih waspada dan hati-hati. Sebab siapa tahu apabila ada orang ketiga yang berdiri di belakang Julung Pujud? Lebih berbahaya lagi apabila orang ketiga itu justru merupakan orang dalam.- Mpu Kepakisan mendukung.

- Pendapat Bapa Pendeta beralasan.- Mpu Nala menjadi tertarik. - Siapa tahu apabila masih ada satu atau dua orang Dharmaputra yang tidak puas?-

Adityawarman pun menduga seperti itu. Maka katanya kemudian.

- Ya! Dugaan demikian memang tidak berbantah. Seperti kita ketahui dan diakui pula oleh Paman Gajah Mada, di antara Dharmaputra memang terdapat perasaan tidak puas, sehubungan dengan pengangkatan Paman Gajah Mada sebagai Patih Mangkubumi Majapahit. Alasannya ialah, Paman Gajah Mada bukan keturunan bangsawan. Hem. tetapi semua itu menurut pendapatku tidak beralasan. Dengan kata lain, hanya merupakan alasan yang mereka cari-cari. Bagi saya, tidaklah tepat apabila kedudukan itu harus diukur dari keturunan.-

Ia berhenti lalu membasahi bibirnya. Sejenak kemudian baru ia meneruskan. - Lebih-lebih kedudukan Patih Mangkubumi Majapahit. Walaupun bukan keturunan bangsawan, apabila cakap dan mampu tidak ada halangannya. Dan sebaliknya, walaupun keturunan bangsawan akan tetapi apabila tidak cakap, tentu saja saya memilih yang pertama.-

Adityawarman berhenti lagi sejenak. Setelah menghela napas ia meneruskan.

- Timbul pikiran saya, untuk bisa menangkap Julung Pujud dalam keadaan masih hidup atau mati. Syukur apabila bisa kita tangkap hidup-hidup, dari mulut orang itu kemudian kita akan memperoleh keterangan-keterangan yang berharga, dan kiranya cita-cita ini baru terlaksana, kalamana kita memperoleh bantuan Mpu

Anusa Dwipa. Ehhh, Bapa Pendeta Kepakisan, mungkinkah Bapa Pendeta bisa membujuk Mpu Anusa Dwipa menangkap Julung Pujud?-

Mpu Kepakisan menghela napas pajang. Ia tidak segera memberikan jawabannya. Karena ia cukup kenal akan watak Mpu Anusa Dwipa yang aneh bin ajaib itu dan yang lain dari yang lain. Kalau saja Mpu Anusa Dwipa itu seorang yang gila terhadap pangkat dan kedudukan, kekayaan ataupun harta benda, adalah gampang sekali mempengaruhi kakek itu dengan macam-macam usaha dan janji.

Akan tetapi Mpu Anusa Dwipa bukan orang macam itu. Bukan seorang yang gila terhadap pangkat, kedudukan, harta benda ataupun kekayaan. Dia tidak membutuhkan apa-apa! Kakek itu hidup bagai burung tanpa sarang. Dia bebas beterbangan ke manapun dia suka. Kadangkala tanpa diminta dia sudah mengulurkan tangan memberi pertolongan kepada orang. Akan tetapi kadang-kadang pula, dia tidak peduli walaupun tahu orang dalam kesulitan. Juga walaupun Mpu Anusa Dwipa telah mengetahui jelas terhadap watak seseorang dan jelas orang itu jahat, namun kalau perlu dia bersedia pula memberi pertolongan maupun sekedar ilmu kesaktian.

Sesudah berpikir sejenak lamanya, baru Mpu Kepakisan memberi jawaban.

- Hemm, saya kurang yakin dan sulit pula untuk dapat menduga, bagaimana tanggapannya apabila saya mengajukan persoalan itu. Dia seo-

rang yang aneh! Dia hidup tidak membutuhkan apa-apa, jadi sulitlah orang dapat mempengaruhi maupun menarik perhatian dia. Akan tetapi sekalipun demikian saya akan berusaha juga mencoba, dan juga untuk merundingkan soal ini kepada dia. Hemm, hanya saja ......

- Nampaknya Bapa Pendeta ragu. Katakanlah!- Adityawarman mendesak.

- Bendara, untuk mencari kakek gendut itu tidak gampang, Sebab dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Dia bagai burung tanpa sarang.-

- Ada cara untuk mengundang dia.- Mpu Nala mengemukakan pendapatnya.

- Dengan jalan apa?- Gajah Mada tertarik.

- Maklumat Raja Majapahit, guna mengundang Mpu Anusa Dwipa datang ke Majapahit.-

- Ha ha ha ha,- Gajah Mada ketawa. - Orang-orang sakti seperti Mpu Anusa Dwipa dan yang lain manakah mau tunduk kepada segala maklumat Raja Majapahit? Mereka tidak merasa terikat oleh sesuatu tugas kewajiban bagi negara. Mereka merasa hidup bebas tiada yang dapat mengganggu gugat.-

- Ahhh, itu pendapat dan pendirian yang tidak benar.- Adityawarman menyahut cepat. - Sebab setiap warga negara atau rakyat dalam suatu negara, dibebani kewajiban untuk melakukan sesuatu bagi kepentingan negara.-

- Benar! Akan tetapi sebaliknya, Bendara juga harus mengerti terhadap kenyataan yang ter-

jadi dalam dunia orang-orang seperti Mpu Anusa Dwipa itu.- Gajah Mada menerangkan. - Kita sudah berpayah-payah mengatur dengan Undang-Undang dan Maklumat, guna ketenteraman tata kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Mereka yang salah harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Tetapi bagaimanakah kenyataan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan mereka? Mereka tidak peduli kepada segala macam peraturan negara itu. Dan mereka saling bunuh secara liar.-

Gajah Mada berhenti, memandang yang hadir mencari kesan. Sejenak kemudian ia meneruskan.

- Sesungguhnya sedih juga hati saya ini apabila memikirkan masalah mereka itu. Akan tetapi sampai sekarang saya belum juga berhasil menemukan obat yang mujarab guna menyembuhkan penyakit mereka itu.-

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdiam diri. Mereka semua justru sudah mengenal apa yang terjadi dalam dunia orang-orang sakti. Sejak zaman dahulu, usaha telah dirintis dan dilakukan guna mengubah cara hidup mereka. Namun terbukti, segala usaha itu selalu berhadapan dengan kegagalan. Apabila penguasa sampai menggunakan kekerasan, akibat yang timbul adalah malah di luar harapan dan di luar dugaan. Mereka kemudian malah menuduh para penguasa sudah bertindak sewenang-wenang. Dan hal ini apabila sampai ditunggangi oleh pihak-pihak yang

sengaja menimbulkan kekacauan, terjadilah pemberontakan. Terjadilah perebutan kekuasaan. Akibatnya malah tidak menyenangkan dan malah tidak menyenangkan dan merugikan para kawula di negara itu sendiri.

- Hemm, sekarang kita usahakan saja dengan mempercayakan Paman Kepakisan!- Gajah Mada memecah sunyi. - Paman Kepakisan justru mempunyai sejumlah cucu atau murid. Aku percaya dengan bantuan mereka itu, bantuan Mpu Anusa Dwipa bagi Majapahit bisa kita harapkan.-

Mereka kemudian setuju justru memang tidak menemukan cara yang lebih tepat. Mereka kemudian bubaran.

Tetapi Mpu Nala yang masih ingin bicara tentang anaknya, masih merasa belum puas terhadap keterangan Mpu Kepakisan yang ia rasakan terlalu singkat itu. Maka ia banyak minta penjelasan, lebih-lebih mengingat sampai sekarang ini, puteranya yang bernama Surya Lelana dan mencari mencari Dewi Sritanjung, belum juga pulang kembali ke Majapahit

Ke manakah sesungguhnya Surya Lelana pergi? Marilah sekarang kita ikuti perjalanan pemuda itu, semenjak meninggalkan Kota Majapahit.

Surya Lelana, yang sudah menguasai Aji Sepi Angin itu berlarian cepat sekali dalam usahanya mengejar Dewi Sritanjung. Saking gelisah dan tergesa, pemuda ini berlarian cepat sekali. Kemudian ketika pagi tiba, ia telah tiba di wilayah

pegunungan Kendeng.

Pada pagi itu Surya Lelana melepaskan lelah dengan duduk di atas sebuah batu. Ia menghela napas berkali-kali, sambil menggumamkan nama adiknya. Ia menjadi bingung! Ia tak tahu ke mana harus menuju guna mencari adiknya yang pergi.

- Dewi ..... ohh Dewi, ke manakah engkau? Ayah menjadi bingung dan akupun bingung. Dewi .....kembalilah ......

Saking terlalu memikirkan nasib adiknya, ia menjadi lupa terhadap perut yang lapar dan mata yang mengantuk. Setelah tenaga ia rasakan pulih kembali, pemuda ini lalu meneruskan usahanya mencari adiknya, menuju ke selatan. Ia menduga tentu adiknya pulang ke tempat tinggal gurunya, Ki ageng Tunjung Biru yang letaknya pada pertemuan dua sungai, Lengkong dan Brantas.

Perjalanan ia percepat dan gembiralah hati pemuda ini ketika melihat perahu kecil yang dahulu ia tinggalkan, masih tetap tertambat di tepi sungai. Perbedaannya hanyalah perahu itu sekarang telah penuh oleh lumpur dan hampir terpendam. Maka untuk bisa ia pergunakan menyeberang, Surya Lelana harus bekerja keras lebih dahulu.

Wajah pemuda itu berseri, ketika perahu sudah bersih. Perahu segera ia pakai menyeberangi sungai Lengkong. Setelah menambatkan perahu kecil itu ditempat terlindung, bergegaslah

pemuda ini menuju pondok Ki ageng Tunjung Biru. Tetapi belum jauh ia menerobos hutan itu, terdengarlah suara harimau yang mengaum.

Pemuda ini berdebar hatinya. Namun ia segera teringat kepada dua ekor harimau muda piaraan Ki ageng Tunjung Biru yang bernama Tumpak dan Manis. Ia pernah mendapatkan pelajaran mengenai dua ekor harimau tersebut dari Dewi Sritanjung. Maka setelah ia memperhatikan asal suara mengaum tadi, ia cepat memanggil.

- Tumpak! Manis! Datanglah kemari!- Panggilannya cukup nyaring sehingga suara itu terdengar dari tempat jauh. Bagaimanapun pemuda ini berdebar, timbul kekhawatirannya kalau harimau itu sudah tidak mengenal dirinya lagi.

Tak lama kemudian muncullah dua ekor harimau yang besar. Surya Lelana terbelalak kaget dan diam-diam sudah mempersiapkan senjatanya, khawatir apabila dua ekor harimau tutul yang besar itu bukan Tumpak dan Manis, da memusuhi dirinya. Sekalipun demikian Surya Lelana kemudian bersuara nguk..... nguk..... seperti yang sudah diajarkan adiknya. Dan sesudah itu ia berteriak.

- Tumpak, Manis, apakah engkau lupa kepadaku?-

Dua ekor harimau yang sekarang sudah menjadi besar itu, yang semula bersikap garang, mendadak mendekam dan bersuara seperti yang telah ia suarakan. Dua ekor harimau tutul itu mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan me-

rupakan jawaban masih kenal.

Surya Lelana memberanikan diri maju dan mengulurkan tangan kanan. Uluran tangan itu kemudian dibalas oleh Tumpak dan Manis dengan menggosok-gosokkan kepala ke lengan dan telapak tangan. Melihat sikap ini Surya Lelana terharu, kemudian memeluk dua ekor harimau itu bergantian.

- Marilah kita menghadap majikanmu!- katanya halus.

Dua ekor harimau tutul itu bersuara nguk nguk, beberapa kali. Lalu Tumpak menggosokkan tubuhnya ke paha Surya Lelana. Sesudah itu ia mendekam di depannya seperti memberitahukan Surya Lelana menunggang di punggungnya. Pemuda ini tersenyum, tanpa rewel lagi naik ke punggung harimau itu dan tanpa perintah lagi harimau itu melompat, lalu berlarian cepat sekali.

Tidak lama kemudian tibalah pemuda ini di depan pondok Ki ageng Tunjung Biru. Sesudah ia turun dari punggung harimau pemuda ini langsung menuju depan pintu.

- Masuklah, Surya. –

Terdengar suara halus dari dalam pondok, sebelum Surya Lelana sempat membuka mulut.

- Terima kasih, Uwa Guru,- sahut Surya Lelana. Setelah memberi hormat, pemuda ini melangkah masuk.

Akan tetapi pemuda ini melengak keheranan, sesudah tiba di dalam pondok. Ia tidak menemukan Ki ageng Tunjung Biru. Namun menga-

pa sebabnya ia tadi mendengar dengan jelas suaranya?

Pada saat Surya Lelana termangu-mangu heran ini, tiba-tiba terdengar lagi suara yang halus.

- Duduklah! Kenapa engkau tampak gelisah?-

Surya Lelana terperanjat dan cepat-cepat menjatuhkan diri duduk. Lalu ia menengadahkan kepalanya dan memandang ke atas. Mulut pemuda ini melongo kagum, ketika ia melihat apa yang dilakukan oleh Ki ageng Tunjung Biru. Kakek yang sekarang sudah tampak tua renta itu, ternyata sedang duduk bersila, dua tangannya bersedekap di depan dada dan sepasang mata yang tajam berwibawa menatap dirinya.

Yang membuat pemuda ini heran justru Ki ageng Tunjung Biru bukan duduk di atas balai-balai melainkan duduk bersila di atas tali yang kecil, melintang di atas penglari pondok. Apa yang tampak dan apa yang ia lihat ini memberikan bukti, sampai di manakah tingkat ketinggian ilmu kakek ini dalam bidang meringankan tubuh. Walaupun duduk bersila di atas tali yang kecil, tidak bergerak sedikitpun, seakan sedang duduk di atas tikar yang dikembangkan di tempat rata.

- Uwa,- katanya dengan suara menggeletar. - Apakah Diajeng Sritanjung tidak pulang kemari?-

- Bukankah adikmu pergi ke Majapahit untuk bertemu dengan ayahmu?- Ki ageng Tunjung

Biru tidak menjawab pertanyaan Surya Lelana, malah bertanya.

- Benar, Uwa, dan sudah bertemu pula dengan Ayah. Tetapi sekarang dia pergi lagi tanpa pamit ..-

- Hemm, sudah aku duga sejak lama,- ujar kakek ini dan tidak menunjukkan rasa kaget se- dikitpun.

Surya Lelana heran. - Apakah sebabnya Uwa sudah menduga?-

- Hemm, manusia hidup di dunia ini tak- kan bisa lepas dari takdir, Anakku. Agaknya me- mang sudah begitulah nasib adikmu. Dia lahir dari isteri ayahmu yang lain. Bisa dimengerti apa- bila dalam keluargamu terdapat pula orang yang menerima kehadirannya secara tidak rela. Aki- batnya adikmu menjadi kecewa, kemudian mela- rikan diri.-

Diam-diam Surya Lelana kagum. Ia segera menceritakan apa yang sudah terjadi di Majapa- hit. Dan sekarang dirinya sedang berusaha men- cari adiknya itu.

- Adikmu memang cukup cerdik. Dia agak- nya tahu, orang akan segera menyusul kemari untuk mencari. Itulah sebabnya dia malah pergi menurutkan kehendak hatinya yang kecewa dan tidak mau pulang kemari. Hemm, apa harus dika- ta, justru manusia ini tiada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan Kuasa Dewata Agung (Tuhan). Itu sudah merupakan garis yang takkan dapati diubah oleh manusia. –

- Akan tetapi Uwa, baik saya maupun ayah menjadi bingung. Saya dan ayah berusaha mengejar dan mencari, namun dia seperti lenyap.-

Ki ageng Tunjung Biru mengusap-usap jenggotnya yang putih dan panjang. Kemudian katanya.

- Apa yang kau katakan bingung itu karena tidak tahu jalan dan arah. Apa yang kau kecewa dan sedih itu karena kehendak dan keinginan orang tidak tercapai. Itu lumrah dan itu pula pekerjaan manusia hidup di dunia ini yang takkan dapat dihindari. Manusia akan selalu bergelut dengan suka duka, kecewa dan lega, marah dan ketawa, serta lapar maupun kenyang. Sebaliknya adikmu tidak perlu engkau cari. Sekarang pulanglah ke Majapahit dan aku percaya, apabila dia belum mati, kelak kemudian hari akan timbul sendiri.-

- Uwa Guru, sulit sekali untuk dapat bersikap seperti itu. –

- Tak ada yang disebut sulit, jika manusia benar-benar menyadari hidupnya ini sebagai mahluk Dewata Agung (Tuhan), yang ringkih dan harus percaya terhadap kekuasaan Dia.-

- Tetapi bukankah manusia wajib berusaha dan berihtiar?-

- Benar! Namun dalam usahamu mencari adikmu di atas bumi yang luas ini, bagaimana bisa bertemu apabila belum merupakan kehendak Dewata Yang Agung? Maka apabila kemudian hari adikmu datang kemari, sudah tentu aku akan be-

rusaha membujuk dan mempengaruhi agar selekasnya pulang ke Majapahit dan bertemu dengan ayahmu. –

- Apakah tidak mungkin Uwa memberi petunjuk kepada saya, guna mempermudah usaha saya mencari dia?-

- Heh heh heh heh, manakah mungkin aku bisa tahu? Jika kau ingin memperoleh petunjuk dariku, tiada lain yang dapat aku katakan, pulanglah dan tunggulah di rumah. Kepergianmu mencari dia hanya akan sia-sia belaka dan tidak mungkin bisa bertemu.-

Tetapi Surya Lelana tak mau percaya terhadap ucapan Ki ageng Tunjung Biru. Pendeknya ia bertekad untuk mencari terus sampai ketemu. Perjalanan ini malah merupakan sarana bagi dirinya memperoleh pengalaman yang berharga.

Akhirnya Surya Lelana tidak telaten terlalu lama di tempat ini. Ia kemudian minta diri dan ternyata orang tua itupun tidak mencegah.

Surya Lelana meninggalkan pondok bobrok ini dengan hati yang masygul dan amat kecewa. Semula ia berharap Dewi Sritanjung pulang ke pondok gurunya. Namun ternyata dugaannya keliru, gurunya sendiri tidak tahu di mana dia berada.

Dalam perjalanan menuju sungai ini, ia tidak bertemu lagi dengan dua ekor harimau tutul yang jinak itu. Pemuda ini bergegas, dan baru ia merasa lega setelah ia berhasil menyeberangi sungai. Pendeknya ia takkan pulang kembali ke

Majapahit, dan akan berkelana sambil mencari adiknya itu.

Tetapi perut yang terasa amat lapar sekali, menimbulkan rasa melilit-lilit dalam perut. Matahari sudah mulai bergeser di bagian barat. Karena itu ia kemudian berusaha mendapatkan makanan, baik buah-buahan maupun binatang kecil. Akhirnya setelah ia bersusah payah mengintai beberapa lama, ia mendapatkan seekor ayam hutan gemuk sebagai hasil sambitannya. Kemudian pemuda ini sibuk dengan daging ayam hutan yang gurih ini.

Tetapi celakanya pula, setelah perut menjadi kenyang, mata yang sudah mengantuk itu tidak dapat ia ajak damai lagi. Maka guna mengobati rasa kantuk dan lelahnya itu tiada jalan lain kecuali harus mencari tempat aman guna tidur.

Surya Lelana geragapan dan terbangun, ketika ufuk timur sudah membara. Malam sudah hampir pagi. Sekarang rasa kantuk, letih dan pegal sudah hilang, dan tenaganya pulih kembali.

Melakukan perjalanan jauh di pagi hari justru tidak cepat lelah. Oleh sebab itu setelah mencuci muka ia sudah melangkah cepat menuju ke selatan.

Tanpa terasa tibalah pemuda ini di pinggang Gunung Wilis. Pada saat pemuda ini sedang mencari binatang buruan guna mengisi perutnya yang lapar, mendadak ia kaget oleh bentakan orang yang keras.

- Hai jahanam! Siapakah engkau berani

berkeliaran di tempat ini?-

Surya Lelana terbelalak. Tahu-tahu di depannya sekarang telah berdiri seorang kakek. Pada tangan kirinya terjinjing keranjang kecil dari bambu dan dalam keranjang tersebut tampak beberapa macam daun dan jamur.

Mata kakek itu mengamati Surya Lelana penuh selidik dan curiga.

Sedang Surya Lelana memandang kakek itu dengan pandang mata keheranan. Ia sekarang ini melangkah menurutkan langkah kakinya dan mendaki pinggang Wilis ini. Tetapi kenapa tiba-tiba ada seorang yang membentak dan menjadi marah seperti ini? Lalu apakah kesalahannya?

Tetapi belum juga pemuda ini sempat menjawab bentakan orang itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang berteriak.

- Guru! Ha ha ha ha, murid mendapatkan jamur yang aneh. -

Tak lama kemudian tampak seorang pemuda tanggung berlarian cepat menghampiri kakek itu. Katanya lagi.

-Inilah Guru, jamur aneh itu!-

Kakek ini menerima jamur yang bentuknya seperti telor burung, tetapi warnanya merah seperti darah. Dengan mata membelalak sebentar, kakek ini kemudian berkata.

- Heh heh heh heh, inilah jamur yang sedang kucari!-

Pemuda ini menyeringai gembira. Namun tiba-tiba ia mendelik ke arah Surya Lelana. Ia

menatap gurunya sebentar, lalu berkata

- Guru! Siapakah orang ini?-

- Hai bocah! Apakah telingamu tuli? Mengapa sebabnya engkau tidak mau menjawab pertanyaanku?- hardik kakek itu dengan galak dan sikap tidak senang.

Apabila kakek itu tampak tidak senang, lebih-lebih Surya Lelana juga tidak senang. Maka kemudian jawabnya.

- Hemm, aku tidak tuli! Huh, tetapi ucapanmu tadi terlalu kasar dan menghina orang. Sudah semestinyakah seorang tua yang minta kau hargai, menyebut orang dengan sebutan jahanam?-

- Uah, sombongnya orang ini, Guru. Berilah kesempatan murid menghajar orang kurangajar ini!- kata pemuda itu dengan nada penuh kemarahan dan nafsu.

- Heh heh heh heh,- kakek itu terkekeh. -Bocah yang tidak tahu tingginya gunung dan dalamnya lautan, berani membuka mulut sembarangan di depanku? Hayo, jawablah pertanyaanku. Apakah maksudmu berkeliaran di tempat terlarang ini?-

- Tempat terlarang?- pemuda ini tercengang.

- Siapakah yang melarang dan manakah tanda larangan itu? Aku datang ke tempat ini menurutkan langkah kakiku. Siapa yang bisa melarang? Engkaupun bukan pemilik gunung ini. Mengapa bisa melarang orang lain mendekati Gu-

nung Wilis ini?-

- Tutup mulutmu yang busuk!- bentak pemuda itu sambil berkacak pinggang, matanya mendelik.

- Apakah engkau memang sudah bosan hidup, berani kurangajar di depan Guruku dan di depanku? Huh, dengar baik-baik. Aku bernama Sentiko! Sedang Guruku ini bernama Giri Samodra, seorang tokoh sakti tanpa tanding. Tahu? Hayo lekas engkau berlutut dan mohon ampun atau tidak?-

Surya Lelana tidak kaget karena memang belum pernah mendengar nama guru dan murid ini. Oleh karena itu ia menyahut dingin.

- Hemm, aku tidak bersalah kepada siapapun.-

- Guru! Bocah ini terlalu sombong! Berilah kesempatan kepada murid untuk menghajarnya sekarang juga. Huh, siapa tahu dia berkeliaran di sini memang bermaksud untuk mencuri jamur dan daun obat?-

- Hem, baiklah! Hitung-hitung bisa kau pergunakan selingan melatih diri. Agar dengan perkelahian sungguh-sungguh ini, engkau mendapat tambahan pengalaman yang berharga.-

- Ha ha ha ha, terima kasih, Guru!- seru pemuda yang bernama Sentiko ini dengan gembira. Kemudian bentaknya penuh ejekan dan hinaan. - Hai bocah sombong yang kurus kurang gizi. Apabila engkau tadi bersikap baik, aku maupun Guru tidak akan menjadi marah dan mung-

kin Guruku yang baik hati ini malah sudi memberi sebungkus nasi. Ha ha ha ha, aku tahu engkau tentu pencuri jamur dan daun obat itu. Maka hari ini engkau takkan dapat lolos lagi dan mampus dalam tangan ku.-

Kakek bertubuh tinggi besar dan bernama Giri Samodra itu terkekeh senang mendengar ucapan muridnya yang pandai menghina dan merendahkan orang itu. Ia juga merasa bangga bahwa muridnya bersikap gagah di hadapan orang. Sedangkan kata-kata yang diucapkan oleh Sentiko, menurut penilaiannya, muridnya memang harus bersikap seperti itu. Ia tidak merasa sama sekali bahwa ucapan muridnya itu terlalu menghina orang.

Betapa marah Surya Lelana menghadapi guru dan murid yang sikapnya liar seperti ini. Sebab tanpa meneliti dan tanpa bukti apapun, sudah menuduh orang seenak perutnya sendiri, sebagai pencuri jamur dan daun obat.

- Huh, guru dan murid yang liar tanpa aturan. Menuduh orang seenak perutnya sendiri tanpa bukti. Siapakah yang mau mencari jamur dan obat yang tidak ada harganya itu?- jawab Surya Lelana, penasaran.

- Apa? Bedebah busuk bermulut lancang. Siapa bilang jamur tidak berharga? Huh, jamur obat ini ada dua kegunaan. Untuk ramuan racun dan ramuan obat.....-

- Sentiko! Tidak perlu berpanjang mulut, seranglah dia!- bentak gurunya.

- Baik, Guru!- sahutnya singkat.

Lalu tanpa membuka mulut lagi, pemuda ini menerjang ke arah Surya Lelana. Gerakannya cukup cepat dan sambaran anginnyapun cukup kuat. Namun Surya Lelana tidak menjadi gentar dan sekalipun tidak ingin berkelahi, ia terpaksa melayani juga.

Giri Samodra sudah mengundurkan diri, sekarang berdiri di pinggir sambil menonton. Kakek ini tampak demikian percaya akan ketangguhan muridnya. Murid tunggal yang kelak kemudian hari menjadi tumpuan harapannya, dapat mewarisi seluruh ilmunya.

Siapakah guru dan murid ini? Bagi yang sudah membaca buku berjudul SI TANGAN IBLIS kiranya masih ingat, dua nama Umbaran, ialah: Giri Samodra dan Sentiko. Kakek ini adalah seorang pelarian dari Majapahit, dan sebelum melarikan diri namanya Umbaran, salah seorang Dharmaputra Majapahit yang tidak senang dengan Gajah Mada.

Adapun muridnya ini adalah cucu Si Tangan Iblis, dank arena bocah ini pergi meninggalkan rumah tanpa pamit menyebabkan keluarga kebingungan. Karena bocah sekecil Sentiko ini pergi dengan maksud akan memusuhi Gajah Mada. Oleh karena itu Si Tangan Iblis kebingungan dan khawatir sekali, maka lewat para murid, Si Tangan Iblis memerintahkan agar mencari Sentiko.

Antara guru dan murid ini memang mem-

punyai pendirian dan cita-cita yang sama. Dengan jalan apapun harus dapat membunuh Gajah Mada.

Giri Samudra tertarik kepada Sentiko dan kemudian mengangkatnya sebagai murid, karena terpengaruh oleh bakat dan ketabahannya. Maka walaupun belum dua tahun mendapat bimbingan dan gemblengan Giri Samudra, bocah ini sudah maju pesat baik dalam ilmu kesaktian maupun ilmu ketabiban.

- Bagus, heh he heh heh heh! – Sentiko memuji sambil terkekeh gembira ketika terjangannya dengan gampang dihindari lawan.

Pemuda yang baru meningkat dewasa ini kembali menerjang dan melancarkan pukulan-pukulan berbahaya.

Sebenarnya Surya Lelana tidak mempunyai selera berkelahi dengan siapapun. Dan tujuannya pergi sekarang ini tidak lain guna menemukan adiknya. Maka sambil berloncatan menghindar tanpa membalas, ia berteriak.

- Hai, hentikan! Tahan dulu! Aku tidak mau berkelahi, kenapa kau memaksa orang?-

- Cerewet!- bentak Sentiko sambil memukul dada dengan tangan kanan dan mencengkeram pundak dengan tangan kiri.

Cengkeraman tangan kiri ini setiap waktu bisa berubah menjadi pukulan berbahaya, sedangkan kakipun siap sedia melancarkan serangan dari bawah. Terusnya.

- Kau pencuri jamur obat. Jika bandel dan

tidak mau menyerah, huh, engkau harus mampus dalam tanganku.-

Mendengar dirinya tetap dituduh sebagai pencuri jamur itu, Surya Lelana menjadi marah. Ia tidak mau berbantahan lagi, sebab bagaimanapun dirinya akan tetap dituduh sebagai seorang pencuri. Sungguh terlalu! Maka apapun yang terjadi dirinya harus dapat mengalahkan pemuda sombong dan main tuduh ini.

Dan sekalipun ia sadar tidak mungkin dapat menang melawan kakek itu, ia akan membela kehormatan dan kebenaran, kalau perlu malah dengan pertaruhan nyawa. Ia bersedia mati! Oleh sebab itu sesudah mengalah tiga gebrakan, ia mulai melakukan serangan balasan.

Perkelahian cepat menjadi sengit. Lebih lagi serangan-serangan Sentiko demikian ganas. Serangan yang selalu memilih bagian tubuh yang mematikan. Maka Surya Lelana tidak berani sembrono lagi dan mengimbangi pukulan-pukulannya.

Giri Samodra mengamati perkelahian itu dengan alis berkerut. Diam-diam kakek ini kagum dibuatnya, melihat kecepatan gerak Surya Lelana. Disamping gerak-geriknya yang mantap, matang dan setiap pukulannya bertenaga kuat. Sebagai seorang tokoh sakti yang berpandangan tajam, ia sudah dapat menduga apa yang akan terjadi. Dan jika ia membiarkan terus, jelas sekali muridnya sendiri yang akan kalah.

Giri Samodra masih berdiam diri dan me-

nonton penuh perhatian. Ia baru akan bertindak apabila keadaan memaksa dan muridnya dalam bahaya.

Namun tiba-tiba kakek ini terbelalak. Kakek ini kemudian mengejap-ngejapkan matanya seperti tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Hanya sekejap saja dan tiba-tiba terdengarlah bentakan nyaring.

- Sentiko! Mundur!-

Sentiko mendengar jelas perintah gurunya ini. Tetapi pemuda ini tidak segera tunduk kepada perintah itu. Sebab ia menjadi penasaran, tidak cepat dapat mengalahkan lawan, dan sebaliknya ia tidak merasa kewalahan dan juga belum kalah. Lalu mengapa gurunya sudah memerintahkan agar dirinya mundur? Karena penasaran ia malah menyerang lebih dahsyat ke arah lawan. Maksudnya untuk mempercepat guna mendapat kemenangan.

Wut.....wut.........-Ahhhh........!

Pemuda bandel ini tiba-tiba berteriak tertahan dan tubuhnya terhuyung ke belakang beberapa langkah. Demikian pula Surya Lelana terhuyung ke belakang beberapa langkah tanpa mampu menahan diri, terdorong oleh kibasan tangan Giri Samodra yang bertenaga dahsyat, dan kakek itu sendiri sekarang telah berdiri di depannya.

- Hemm, siapapun adanya aku tidak ada hubungannya dengan engkau!- bentaknya dengan ketus dan nadanya dingin.

Sebenarnya tidak biasa bagi Surya Lelana untuk bersikap seperti ini kepada seorang tua. Ia seorang pemuda yang telah terdidik semenjak kecil dalam hal tata kesopanan. Sebagai seorang muda ia pandai sekali menempatkan diri apabila berhadapan dengan orang tua.

Adapun sebabnya ia bersikap dingin dan seangkuh itu, bukan lain hatinya tersinggung dan penasaran oleh sikap guru dan murid ini yang secara membabi buta telah menuduh dirinya sebagai "pencuri". Semudah itukah orang menuduh dirinya sebagai pencuri, tanpa mengingat bukti-bukti?

- Huh! Engkau seorang pemuda yang kurangajar, dan tidak pandai menghormati orang tua!-

Surya Lelana mendelik marah. Balasnya,

- Tergantung kepada orang tua itu sendiri, penghargaan orang muda diberikan.-

Giri Samodra terbelalak. - Apa katamu?-

- Huh, aku berkata, seorang muda tentu saja akan menempatkan diri sebagai seorang muda, kalamana orang yang lebih tua pandai menempatkan diri.- sahut Surya Lelana tanpa gentar sedikitpun, dan membalas menatap tajam kepada kakek itu.

Sejenak kemudian pemuda ini meneruskan dalam usaha membela diri.

- Engkau dan muridmu tanpa alasan dan bukti telah menuduh aku seenak perutmu sendiri, sebagai seorang pencuri. Huh! Untuk apakah

aku mencuri jamur dan daun-daunan itu? Walaupun jamur dan daun itu kau pandang amat berguna, tetapi bagi aku tiada harganya sama sekali. Sebab aku tidak tahu kegunaan jamur maupun daun yang kau sebut obat itu.-

- Heh heh heh heh, jika engkau tidak mengandung maksud semacam itu, lalu apakah maksudmu mendaki gunung ini?-

- Aku sedang melakukan perjalanan jauh. Siapakah yang dapat melarang aku lewat gunung ini? Huh, engkau bukan pemilik gunung ini. Apakah hak engkau melarang orang lain?-

- Uah, mulutmu terlalu lancang dan membuka mulut sembarangan di depanku. Hayo katakanlah terus terang. Apakah hubunganmu dengan Gajah Mada?-

Surya Lelana terbelalak kaget mendengar pertanyaan ini. Apakah sebabnya kakek ini secara tepat dapat menduga seperti itu? Apakah kakek ini seorang waskita yang telah tahu lebih dahulu, sebelum orang menerangkan? Untung sekali Surya Lelana bukan pemuda bodoh, sahutnya tegas.

- Kenalpun belum, apakah sebabnya engkau menduga seperti itu?-

- Heh heh heh heh, seekor tikus kecil berani membohong di depan Giri Samodra?- Giri Samodra mendelik marah. - Gerak tata kelahi yang kau pergunakan itu, jelas ilmu tangan kosong yang bernama Hastha Marga. Ilmu tata kelahi tangan kosong itu dibanggakan oleh Gajah Mada.

Hayo, mengaku punya hubungan atau tidak?-

Surya Lelana terkesiap mendengar ucapan Giri Samodra yang tepat ini. Sebab, apa yang ia pergunakan berkelahi tadi memang ilmu tata ke-lahi yang bernama Hastha Marga Manila (delapan penjuru angin) ajaran Gajah Mada. Kalau kakek ini sudah mengenal ilmu tata kelahi yang ia per-gunakan, jelas kakek ini sudah amat luas penga-laman. Atau setidak-tidaknya kakek ini pernah kenal, atau pernah berkelahi melawan Gajah Ma-da, gurunya.

Sebagai seorang pemuda cerdik, tentu saja Surya Lelana tak mau mengaku adanya hubun-gan antara dirinya dengan Gajah Mada. Ia cukup menyadari, Gajah Mada yang bijaksana dan keras dalam menjalankan pemerintahan Majapahit itu, banyak dimusuhi dan dibenci orang.

Bagi dirinya sendiri, nyawanya yang hanya selembar tidak ada harganya. Dan yang ia khawa-tirkan bukan keselamatan sendiri, tetapi malah Gajah Mada. Sebab, siapa tahu kalau kakek ini kemudian menggunakan dirinya untuk maksud-maksud tertentu yang akan merugikan Gajah Mada? Dan mungkin malah menggunakan dirinya sebagai sandera untuk memeras dan memaksa Gajah Mada dengan maksud tertentu yang jahat.

- Ha ha ha ha,- tiba-tiba saja Surya Lelana tertawa terkekeh, sehingga Giri Samodra terbela-lak heran.

Surya Lelana memang sengaja ketawa be-kakakan, guna mengurangi rasa tegang dalam

dadanya.

- Hai orang tua! Engkau jangan mimpi di siang bolong. Kenal pun tidak, mengapa sebabnya engkau menanyakan orang yang berkedudukannya amat tinggi di Majapahit itu? Dan kalau toh aku mempunyai hubungan dekat dengan dia, atau katakanlah salah seorang muridnya, manakah mungkin aku mendapat kesempatan berkeliaran pergi sesuka hatiku sendiri seperti ini? Seorang murid Gajah Mada tentunya memikul tugas kewajiban yang tidak enteng di Majapahit.-

Untuk sejenak kakek ini melongo. Namun demikian kakek ini juga tak gampang mau percaya. Jelas ia tadi melihat pemuda di depannya ini, berkelahi menggunakan ilmu tata kelahi Hastha Marga Maruta, yang sudah ia kenal ketika dirinya berkelahi melawan Gajah Mada. Adalah mustahil pemuda ini menggunakan ilmu tersebut, tidak mempunyai hubungan apapun dengan Gajah Mada.

-Setan cilik, engkau berani berdusta kepadaku? Huh, tidak ada gunanya kau berdusta kepada Giri Samudra. Huh, engkau tentu mempunyai hubungan dengan Gajah Mada –

-Hai Setan gede! – balas pemuda ini sambil mendelik, tampak tidak gentar sedikitpun. –Ilmu tata kelahi yang dikenal oleh manusia di dunia ini, tentu saja ada kalanya hampir bersamaan. Kenapa kau menjadi heran? Pendeknya engkau boleh percaya dan boleh tidak percaya. Aku tidak kenal dengan Gajah Mada itu, apapula mempu-

nyai hubungan. Sudahlah, pendeknya apakah maksudmu hai orangtua? –

Surya Lelana sengaja memancing Giri Samudra dengan kata-kata ketus menghina. Bukan lain maksudnya agar Giri samudra tidak terus mendesak tentang hubungannya dengan Gajah Mada.

Ternyata pancingan Surya Lelana ini berhasil juga. Kakek itu mendelik dengan mata merah. Bentaknya menggeledek.

-Kurang ajar! Setan kecil yang sombong dan ketus! Engkau mau minta ampun atau tidak kepadaku? Huh, jahanam orang jembel yang hina dan tak kenal kesopanan. Huh, jahanam orang jembel yang hina dan tak kenal kesopanan. Sangkamu aku ini orang apa, hee!-

- Huh, kau sendiri orang jembel yang hina dan terkutuk. Buktinya kau berkeliaran di Wilis ini!-

Giri Samodra berjingkrak saking marah. Matanya menyala dan kumisnya berdiri seperti sapu lidi. Bentaknya lebih keras, suaranya terdengar seperti guntur dan kuasa menggetarkan jantung.

- Bangsat hina! Dengarlah dan buka matamu lebar-lebar hai orang hina! Aku adalah Umbaran, salah seorang Dharmaputra Majapahit, putera Pangeran Jayawangsa. Huh huh, engkau jangan membuka mulut sembarangan di depanku. Tahu?-

Mendengar disebutnya nama Umbaran se-

bagai putera Pangeran Jayawangsa ini, Surya Lelana terbelalak. Tentu saja pemuda ini sebagai putra Mpu Nala, sudah pernah pula mendengar nama itu. Ialah nama seorang Dharmaputra yang ketika itu berpihak kepada Kuti dan Semi dan memberontak kepada Raja Jayanegara. Ternyata Umbaran ini sekarang masih hidup dan bersunyi-sunyi di gunung ini, hanya hidup bersama seorang muridnya.

- Heh heh heh heh,- Umbaran terkekeh mengejek. - Engkau kaget! Nah, sesudah engkau mendengar dan mengerti aku ini Umbaran, putera Pangeran Jayawangsa, hayo, segeralah berlutut di depanku dan mohon ampun!-

Akan tetapi justru oleh pengakuan Umbaran ini. Surya Lelana menjadi lebih hati-hati lagi. Kakek ini bukan saja benci kepada Gajah Mada, tetapi juga tentu benci kepada ayahnya, Mpu Nala. Kakek ini merupakan orang yang berbahaya bagi Majapahit dan para pemegang kekuasaan negara Majapahit.

Surya Lelana terkekeh mengejek. Katanya kemudian.

- Heh heh heh heh, lucu.....lucu! Siapakah yang mau percaya, ada anak seorang pangeran Majapahit, seorang Dharmaputra Majapahit, bersedia hidup bersunyi di sini? Heh heh heh heh, kalau toh benar ada seorang putera pangeran yang hidup sengsara seperti engkau ini, kiranya adalah anak pangeran yang berdosa. Karena engkau takut kepada akibat perbuatanmu sendiri

yang terkutuk, lalu melarikan diri, mencari selamat!-

Betapa marah Giri Samodra mendengar ucapan pemuda ini. Lebih-lebih ucapan pemuda ini tepat sekali, justru dirinya memang sudah berbuat dosa. Berbuat salah terhadap kerajaan, sehingga dirinya terpaksa melarikan diri dan bersunyi-sunyi di gunung ini. Saking marahnya, tiba-tiba saja tangan Giri Samodra bergerak dan memukul ke arah pohon yang tumbuh tegak di sampingnya.

Brakkk.....krakkkk.....bummm.....!

Tangan Giri Samodra tidak menyentuh batang pohon itu. Tetapi akibat dari pukulan itu hebat sekali. Hanya tersambar oleh angin pukulan saja, pohon sebesar paha orang dewasa itu telah patah di tengah dan roboh.

Diam-diam Surya Lelana kaget. Jelas sekali tenaga kakek ini hebat bukan main. Ia tidak boleh semberono menghadapi kakek ini, jika masih ingin hidup.

- Huh huh lihat baik-baik! Batang pohon itu roboh sekali ku pukul. Huh, kepalamu akan kuremukkan jika kau lancang mulut. Hayo, lekas berlutut dan mohon ampun atau tidak?-

Sekarang Surya Lelana harus menggunakan kecerdasan otaknya menghadapi kakek ini. Maka katanya kemudian.

- Paman, aku tidak bersalah sedikitpun terhadap engkau. Mengapa sebabnya engkau ingin memaksa aku supaya minta ampun dan ber-

lutut di depanmu?-

- Setan cilik! Setan alas! Engkau masih juga berusaha mungkir?! Huh, akui sajalah dan jangan berusaha mungkir?! Huh, engkau datang di tempat ini secara mencurigakan. Huh, mau apakah jika engkau memang tidak bermaksud mencuri jamur dan daun obat? Huh, akui sajalah dan jangan mungkir!-

Surya Lelana penasaran sekali. Bantahnya keras.

- Engkau selalu menuduh aku mencuri jamur dan daun obat. Huh, aku tidak mencuri! Aku lewat di sini dalam perjalananku mencari adikku. Engkau boleh percaya dan boleh tidak percaya. Pendeknya, aku tidak sudi harus minta ampun dan berlutut di depanmu, karena aku tidak bersalah!-

- Setan cilik yang keras kepala! Engkau memiliki ilmu tata kelahi yang mirip dengan ilmu tata kelahi Gajah Mada, namun engkau tidak juga mau mengaku. Dan sekarang engkau pun mungkir, tidak mau mengaku akan mencuri jamur dan daun obat itu. Huh huh, baiklah! Setan cilik yang keras kepala seperti kau ini, memang sepantasnya aku bunuh!-

- Setan gede!- teriak Surya Lelana semakin tambah marah. - Sangkamu semudah ucapanmu membunuh aku? Huh, marilah kita coba.-

Karena tak ada jalan lagi untuk menghindarkan diri dari ancaman Giri Samodra, pemuda ini menjadi nekad. Ia memang sadar, bukan la-

wan kakek penghuni Gunung Wilis ini dan yang mengaku masih seorang Dharmaputra Majapahit, bernama Umbaran. Akan tetapi sebaliknya manakah mungkin ia mau dihina dan dibunuh tanpa memberi perlawanan? Apapun yang terjadi, ia bertekad untuk melawan. Mati, kalah dalam berkelahi bagaimanapun masih lebih terhormat dan lebih berharga, dibanding dengan mati tanpa perlawanan sama sekali.

Disamping itu sadar dirinya bukan tandingan Giri Samodra, ia tidak berani sembrono dalam melawan dan harus bersenjata.

Sring.....seleret sinar yang panjang mencuat ke atas. Sebatang pedang yang tajam dan putih telah teracung di depan muka pemuda ini. Dan kemudian sepasang matanya menatap tajam kepada Giri Samodra tak berkedip. Pendeknya pemuda ini telah dalam keadaan siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

- Bagus, heh heh heh heh!- kata Giri Samodra sambil terkekeh. - Engkau mengajak bermain-main dengan kakekmu? Mari engkau berpedang dan aku layani dengan tangan kosong. Kalau dalam lima jurus aku tidak dapat merebut pedangmu, heh heh heh heh, anggap saja kakekmu ini kalah. –

- Benarkah katamu?- pemuda ini menyambut gembira.

Lima jurus tidak lama. Apabila dirinya cukup berhati-hati dalam melawan, tidak mungkin pedangnya dapat direbut orang.

Pada kenyataannya memang Surya Lelana bukan pemuda sembarangan. Disamping memperoleh gemblengan dari ayahnya sendiri, Mpu Nala, iapun mendapat gemblengan Gajah Mada. Dan itulah sebabnya ia merupakan murid Gajah Mada pula.

Di ibu kota Majapahit, Mpu Nala terkenal sebagai ahli pedang tanpa tanding. Kecepatan gerak pedangnya, orang sulit menduga sehingga tidak sedikit tokoh sakti yang mengagumi ilmu pedangnya. Surya Lelana mewarisi ilmu pedang ayahnya yang hebat itu. Ilmu pedang yang bernama Thathit Leliweran, dan sesuai dengan namanya, maka kecepatan pedang tersebut seperti thathit menyambar-nyambar

Justru ia menguasai dua macam ilmu, dari ayahnya dan dari Gajah Mada itu, menyebabkan ketika bertanding dengan Dewi Sritanjung, secara kebetulan Surya Lelana menggunakan tata kelahi dari ayahnya, sehingga ilmu mereka berdua tiada kemiripannya. Untuk ini agar jelas, silakan Pembaca yang budiman membaca buku berjudul JASA AIR SUSU HARIMAU.

Pemuda ini justru mempunyai sarana dalam ilmu pedang itu. Sarana kecepatannya bergerak sehingga dirinya mendapat julukan Si Tapak Angin. Disamping itu ia juga mewarisi ilmu pedang dari Gajah Mada, bernama Samodra Kinebur.

Sekarang dua macam ilmu pedang yang hebat itu, telah berhasil ia kuasai dengan baik,

sekalipun belum sempurna. Akan tetapi antara dua macam ilmu pedang tersebut memang sama cepatnya, disamping rapat pertahanannya. Terbangunlah semangat pemuda ini, penuh rasa percaya, dirinya akan dapat bertahan sebaik-baiknya dalam lima jurus. Ia akan memilih bagian-bagian yang paling hebat dari dua macam ilmu pedang itu.

Giri Samodra menatap Surya Lelana penuh perhatian. Lalu perintahnya.

- Hayo, cepat seranglah!-

Siut..... wut..... Tanpa membuka mulut Surya Lelana sudah menerjang maju dan melancarkan serangannya. Surya Lelana memulai serangannya menggunakan ilmu pedang ajaran ayahnya. Ilmu pedang bernama Thathit Leliweran, langsung memilih jurus yang ketujuh, pedangnya menyambar leher.

Giri Samodra terkekeh. Kakek ini tidak bergerak dan hanya mengangkat tangan kiri mengibas disusul oleh gerakan tangan kanan yang langsung mencengkeram batang pedang.

- Ahhhh - Giri Samodra berseru kaget sambil mengebutkan telapak tangan kanan dan melompat ke samping.

Kakek ini memang benar-benar kaget karena sama sekali tidak pernah ia duga, pedang Surya Lelana hampir saja berhasil membabat pundaknya. Benar-benar merupakan gerak ilmu pedang yang aneh, tetapi amat berbahaya.

Serangan Surya Lelana tadi disebut Kem-

bang Elok Mawa Wisa (Bunga Indah Beracun). Babatan ke arah leher hanya pancingan. Maka ketika tangan kakek ini tadi mengebut, pedang ini melenceng juga sebagai akibat kibasan angin yang kuat. Tetapi pedang yang menyeleweng itu gerakannya diteruskan membabat pundak dari bawah.

Sekali serang hampir berhasil ini menyebabkan Surya Lelana lebih mantap dan bersemangat. Ia tidak memberi waktu untuk bernapas. Maka ia menyusuli serangan ilmu pedang yang sama, menggunakan jurus yang ke sebelas dan diteruskan dengan jurus yang ke tigabelas. Kecepatan gerak serangan yang kedua lebih cepat dan berbahaya dibanding dengan yang pertama. Dan bagian yang ketigabelaspun merupakan serangan yang tidak kurang berbahayanya.

Akan tetapi Giri Samodra seorang kakek sakti mandraguna, cerdik dan luas pengalaman. Serangan pertama yang hampir mencelakai dirinya tadi menyadarkannya, pemuda ini mempunyai kecepatan bergerak yang bukan main. Maka begitu serangan kedua dan ketiga menyusul, Giri Samodra telah dapat mengatasi. Tetapi bagaimanapun pula, diam-diam kakek ini kagum juga oleh kecepatan gerak pemuda ini.

Sebaliknya Surya Lelana menjadi penasaran, tiga kali serangannya tidak berhasil menyentuh tubuh lawan. Malah sedikit saja lambat gerakannya, pedangnya tentu sudah berhasil direbut oleh lawan.

Sekarang tinggal dua jurus lagi. Apabila kakek ini tidak berhasil merebut pedangnya, berarti kakek ini tidak akan mengganggu gugat dirinya lagi. Untuk itu ia menggunakan ilmu pedang ajaran Gajah Mada yang bernama Samodra Kinebur. Sebab, ilmu pedang ini disamping mempunyai ciri kecepatan gerak dan serangannya, juga memiliki pertahanan yang amat kuat. Dengan demikian tidaklah mudah bagi orang untuk dapat merebut senjatanya.

Sringsiuttt.....- Ahhhh .....!

Lagi-lagi terdengar seruan tertahan dari mulut kakek itu.

Seruan tertahan dari mulut kakek ini menimbulkan kakek ini kaget berbareng kagum oleh serangan pedangnya yang berbahaya.

Akan tetapi dugaan pemuda ini keliru. Pemuda ini menjadi lupa, ilmu pedangnya itu membuka kedoknya sendiri yang mempunyai hubungan dengan Gajah Mada. Kalau tadi begitu melihat ilmu tangan kosong yang ia pergunakan sudah bisa menduga hubungannya dengan Gajah Mada, apalagi sekarang. Kalau tadi Giri Samodra sudah terlupa soal ini, sekarang teringat kembali.

- Kau ..... kau murid Gajah Mada!- bentak Samodra dengan mata mendelik menyinarkan api kemarahan. - Huh! Kubunuh kau! Kubunuh kau!-

Surya Lelana kaget setengah mati. Sekarang ia baru sadar kesembronoan ya sendiri, telah menggunakan ilmu pedang Samodra Kinebur. Kalau tadi ketika dirinya menggunakan ilmu tangan

kosong saja kakek ini dapat mengenal, maka sekarang malah dapat menetapkan sebagai murid Gajah Mada.

Akan tetapi sekalipun benar dirinya salah seorang murid Gajah Mada, sudah tentu Surya Lelana takkan mau mengaku. Bukan karena sikapnya ini merupakan sikap yang pengecut. Sama sekali bukan! Tetapi malah dalam usaha menghindarkan hal-hal yang tidak ia harapkan, dan juga jangan merugikan nama baik Gajah Mada.

- Hei! Jangan menuduh secara ngawur!- bentak Surya Lelana sengit. - Aku tidak mempunyai hubungan apapun dengan Gajah Mada. –

- Heh heh heh heh, jika engkau bukan murid Gajah Mada. Katakan bahwa Gajah Mada seorang terkutuk dan tidak tahu malu!-

- Apa? Beliau adalah Patih Mangkubumi Majapahit. Beliau seorang mahapatih yang memperoleh kepercayaan penuh memerintah Majapahit. Benarkah seorang kawula bersikap kurangajar seperti ini? Huh, aku bukanlah kawula Majapahit yang membabi buta. Aku tahu Gajah Mada bukanlah terkutuk dan tidak tahu malu seperti tuduhanmu itu.-

- Guru! Jika dia tidak berani mencaci maki Gajah Mada, berarti dia benar-benar mempunyai hubungan. Dan tentu dia datang ke tempat ini mempunyai maksud tidak baik!- teriak Sentiko.

Bagi pemuda ini, setiap nama Gajah Mada disebut-sebut, justru membangkitkan semangat

dan api dendam. Cerita kakeknya yang bernama Si Tangan Iblis itu, amat mengesan di dalam lubuk hati pemuda ini. Menurut pikirannya baik ayah maupun ibunya, semua meninggal akibat dibunuh Gajah Mada dan Nala. Dendam ini takkan mungkin dapat terhapus, sebelum dirinya dapat membalas dendam.

Rasa dendam dan kebenciannya kepada Gajah Mada maupun kepada Nala itu, makin bertambah lagi setelah Sentiko menjadi murid Giri Samodra. Sebab kakek yang pada waktu mudanya bernama Umbaran ini, membenci setengah mati kepada Gajah Mada, seorang bukan keturunan bangsawan yang mempunyai kedudukan amat tinggi di Majapahit. Maka pada setiap kesempatan kakek ini selalu melancarkan tuah bahwa Gajah Mada seorang yang jahat.

Dan sekarang, baik Giri Samodra maupun Sentiko menekan kepada Surya Lelana, supaya pemuda ini mencaci maki Gajah Mada guna membuktikan tiada hubungan sama sekali. Tetapi sebaliknya apabila Surya Lelana menolak, terbuktilah memang benar, hubungan ini tidak bisa dipungkiri.

Pada zaman cerita ini terjadi, hubungan antara guru dengan murid memang amat mengikat. Sebab, kedudukan guru bukan saja hanya melulu sebagai guru, tetapi juga sebagai ayah, dan lebih dari itu juga mempunyai wewenang yang amat luas. Guru mempunyai hak mengikat dan hak istimewa terhadap muridnya. Dan itulah

sebabnya, maka sering pula terjadi, seorang guru menghukum muridnya sendiri dengan hukuman mati, kalau murid itu dianggap dosanya dan kesalahannya tidak dapat diampuni lagi.

Oleh ikatan batin yang demikian kuat antara murid dan guru ini, maka seorang murid yang baik dan pandai menghormati guru, tak mungkin bersedia mencela gurunya, apalagi mencaci maki dan merugikan nama baik guru. Dan sekalipun berhadapan dengan maut, seorang murid yang setia dan baik akan memilih mati terbunuh daripada harus berkhianat.

- Hai setan gede!- teriak Surya Lelana dengan mata menyala merah, sedangkan pedangnya itu melintang di depan dada. - Apabila engkau menyuruh aku mencaci maki engkau sebagai manusia busuk, jahanam, setan alas.....-

Wut wut.........

Surya Lelana terpaksa harus melompat menghindarkan diri, dan ucapan yang belum selesai itu tak sempat ia ucapkan. Serangan Giri Samodra hebat sekali. Walaupun dirinya sudah menggunakan kecepatannya bergerak untuk menghindar, namun dadanya masih terasa sesak oleh sambaran angin pukulan kakek ini.

Baru sambaran angin pukulannya saja sudah kuasa membuat dadanya sesak. Betapa hebat akibat pukulan kakek ini, apabila sampai berhasil menyentuh tubuhnya. Tentu sedikitnya tulang tubuhnya akan ada yang remuk dan salah-salah nyawanya malah melayang. Akan tetapi tentu saja

pemuda ini tidak gentar sedikitpun. Ia justru lebih suka mati daripada harus mengaku dirinya salah seorang murid Gajah Mada.

- Hiyaaaat .....!- teriak Surya Lelana dalam usahanya menambah semangat dan keberaniannya. Ia sudah membuka serangan untuk membalas serangan Giri Samodra, dan menerjang maju dengan pedangnya. Ia langsung menggunakan ilmu pedang ajaran Gajah Mada, memilih bagian ke delapan, yang kemudian ia rangkai dengan bagian ke delapan belas. Bagian ini justru merupakan bagian yang paling hebat dan aneh gerakannya, apabila dipergunakan untuk menyerang. Tetapi sebaliknya, juga membutuhkan tenaga yang lipat dibandingkan dengan bagian lain.

Sayang sekali Surya Lelana tidak ingat, sedikit banyak Giri Samodra sudah mengenal ilmu pedang itu. Sebagai seorang yang pernah berkelahi dengan Gajah Mada, dan menaruh dendam pula, sudah tentu selalu berusaha untuk mencoba mempelajari dan menyelidiki ilmu musuh bebuyutannya itu. Sebab dengan berhasilnya mempelajari, menyelidiki dan memecahkan rahasianya, pada saat membutuhkan, kegunaannya besar sekali.

Kakek ini ketawa mengejek. Ia melompat ke samping sambil mengibas dengan tangan kiri dan tangan kanan bergantian. Angin yang amat kuat menyambar dari telapak tangan, kuasa membuat pedang itu menyeleweng hingga dada Surya Lelana terasa semakin sesak juga.

Namun demikian Surya Lelana yang sudah bertekad lebih baik mati itu, sama sekali tidak gentar. Pedangnya yang menyeleweng ia teruskan gerakannya.

Plakkk......- Aduhhh ....!-

Pekik tertahan tidak kuasa ia tahan lagi, meluncur dari mulut pemuda itu. Sebab sambaran pedangnya yang dahsyat tadi ditahan oleh kebutan telapak tangan kanan kakek itu. Dan pada saat dirinya kaget, tahu-tahu pedangnya sudah terpukul oleh telapak tangan kiri kakek ini, sehingga tidak kuasa ia pertahankan lagi, dan terbang cukup jauh. Lepasnya pedang dari tangan ini masih ditambah dengan lengannya menjadi lumpuh tidak kuasa ia gerakkan lagi.

Sekalipun demikian pemuda ini tidak juga gampang menyerah. Walaupun pedangnya sudah terbang dan lengan kanan lumpuh mendadak, namun pemuda ini secepat kilat sudah menggunakan tangan kiri mencabut keris. Senjata yang hanya pendek itu secepat kilat sudah menyambar dan menyerang.

- Ahhhhh........! - Giri Samodra kaget.

Ia sudah berusaha menyelamatkan diri dari sambaran keris itu. Namun sungguh sayang sekali tikaman Surya Lelana tadi memang tidak terduga sama sekali. Maka keris itu masih berhasil menyerempet lengannya, sehingga tiba-tiba saja darah merah memercik keluar dari lengan yang terluka,

Sesungguhnya luka goresan oleh mata ke-

ris ini hanya kecil saja. Tetapi karena mata keris itu dilumuri oleh warangan (racun), maka luka itu terasa perih dan panas. Rasa sakit ini tentu saja menyebabkan Giri Samodra menjadi marah bukan main. Matanya mendelik dan menyala. Bentaknya.

- Bangsat! Engkau memang harus mampus!- Setelah membentak, angin yang dahsyat sudah mendahului menyambar ke arah pemuda itu sekalipun pukulan belum datang. Surya Lelana tidak takut dan memaksa diri. Dada yang terasa sesak ia pertahankan dan keris pada tangan membalas serangan itu tanpa kenal takut.

Akan tetapi walaupun Surya Lelana pantang menyerah dan masih tetap melawan matimatian, ia terus terdesak dan berkali-kali tubuhnya terlempar mundur oleh sambaran angin yang kuat sekali.

Diam-diam Giri Samodra kagum juga oleh kebandelan pemuda ini. Sebab sekalipun jelas tidak berdaya melawan dirinya, namun bocah ini masih tetap juga melawan dan pantang menyerah. Diam-diam timbul pula perasaan sayang, kalau pemuda pemberani dan pantang mundur seperti ini harus mati dalam tangannya. Namun karena sudah merasa pasti pemuda ini mempunyai hubungan dekat dengan Gajah Mada, maka kebencian dan rasa dendamnya kepada musuh bebuyutan ini masih mendesak segala pertimbangan yang lain.

Keadaan Surya Lelana sekarang ini me-

mang sudah payah. Tenaganya sudah hampir habis dan seluruh bagian tubuhnya terasa sakit-sakit dan serasa tulang-tulangnya remuk, sekalipun hanya tersambar oleh angin pukulan.

Akan tetapi Surya Lelana sudah bertekad mati. Ia takkan menyerah sebelum nyawa melayang. Maka sambil menguatkan hati dan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, pemuda ini terus berusaha membela diri.

Pada saat keadaan Surya Lelana dalam bahaya maut ini tiba-tiba terdengarlah teriakan Sentiko yang amat nyaring.

- Guru.....! Guru.....! Aduh ..... tolonggg.....!

Giri Samodra kaget dan cepat menghentikan desakannya sambil memalingkan mukanya ke arah Sentiko. Kakek ini terbelalak kaget berbareng keheranan, ketika melihat Sentiko sudah tidak berdaya lagi, dua lengannya ditekuk ke belakang punggung oleh makhluk yang menyeramkan. Makhluk ini seluruh tubuhnya penuh oleh bulu panjang warna merah, bentuk muka mirip dengan kera, tetapi tinggi dan besarnya hampir seperti manusia.

- Orang utan .....!- desis kakek ini dengan wajah pucat.

- Guru, tolongggg.....!- teriak Sentiko yang kesakitan.

Pemuda ini tidak kuasa memberontak dan lengannya yang ditekuk ke belakang, tulangnya sudah seperti patah dan amat sakit

- Lepaskan dia!- bentak Giri Samodra sam-

bil melompat dan sekarang telah berdiri tidak jauh dengan Sentiko, yang telah ditawan oleh orang utan.

- Lepaskan aku..... teriak Sentiko.

Tetapi orang utan yang membelenggu tangan Sentiko ini tidak juga mau melepaskan. Hanya bedanya, kalau tadi orang utan itu membelenggu dengan tangan kanan dan kiri, sekarang yang dipergunakan cukup dengan tangan kanan, kemudian tangan kiri menuding-nuding sambil bersuara nguik-nguik yang sukar diketahui maksudnya. Mungkin sekali orang utan itu mengajak bicara dengan bahasanya sendiri, yang tidak difahami oleh Giri Samodra maupun Sentiko.

- Engkau bilang apa?- tanya kakek ini sambil memperhatikan orang utan yang menuding-nuding itu.

Tangan orang utan itu sejak tadi memang menuding-nuding dan bersuara nguik-nguik. Setiap sudah menuding Surya Lelana, orang utan itu kemudian menuding dirinya sendiri. Tetapi sebaliknya, sesudah menuding Sentiko, kemudian menuding ke arah Giri Samodra, diikuti oleh gerakan jari tangan yang dibuka dan dikibas-kibaskan beberapa kali.

Pada mulanya Giri Samodra memang tidak faham apakah maksud orang utan itu. Tetapi setelah berkali-kali gerakan itu diulang-ulang pada akhirnya kakek ini dapat menduga maksud orang utan itu, diulang-ulang.

Giri Samodra melihat Sentiko meringis me-

nahan sakit, sedangkan matanya sudah berubah Merah. Dan ketika ia mengalihkan pandang matanya ke Surya Lelana, kakek ini menyeringai. Sebab pemuda itu sekarang sudah roboh tak bergerak di tanah. Entah sudah mati atau pingsan kehabisan tenaga.

Kakek ini mulai dapat menduga maksud orang utan ini. Agaknya menuntut kepada dirinya, bersedia melepaskan Sentiko asal saja mendapat ganti pemuda yang roboh tak berkutik itu.

Bagi Giri Samodra pemuda yang sekarang roboh tidak berkutik itu memang tidak ada gunanya. Sebaliknya Sentiko adalah muridnya, dan sebagai murid tunggal pula, yang amat ia harapkan menjadi pewaris semua ilmunya. Dan yang kemudian hari akan dapat ia jadikan pembantu membalas dendam kepada Gajah Mada, apabila sudah tiba saatnya.

Sekarang dengan memperhatikan gerak-gerik dan suara orang utan itu, kakek ini dapat menduga bahwa binatang ini mengajak damai dan menukarkan Sentiko dengan pemuda yang roboh itu.

- Heh heh heh heh, engkau mengajak tukar-menukar? Lepaskan muridku dan bawalah dia. Huh, terlalu lama di sini, pemuda itu hanya akan membuat aku muak saja.-

Entah tahu arti ucapan Giri Samodra atau tidak. Yang jelas, tiba-tiba saja orang utan. itu melepaskan tangan Sentiko. Kemudian melompat

ke arah Surya Lelana yang menggeletak tidak berkutik. Gerakan melompat dan menyambar tubuh Surya Lelana ini sungguh cepat. Dan tubuhnya yang besar itu ternyata tidak mengurangi kegesitannya bergerak.

Diam-diam Giri Samodra merasa kagum, lalu ia menduga kiranya orang utan itu bukanlah binatang liar seperti yang lain. Kemungkinan orang utang ini merupakan binatang piaraan seorang sakti mandraguna.

Setelah menyambar tubuh Surya Lelana, orang utan itu sudah berlarian cepat sekali dan dalam waktu singkat tidak tampak bayangannya lagi.

Melihat kepergian orang utan bersama pemuda pencuri jamur itu, Sentiko kaget. Katanya.

- Guru! Mengapa sebabnya Guru membiarkan orang utan itu pergi sambil membawa si pencuri jamur obat? Ahhh.....kalau rahasia tempat ini ketahuan orang lain, kita yang akan menderita rugi sendiri!-

Giri Samodra mendelik. Hardiknya garang sekali.

- Sentiko! Hati-hati sedikit jika engkau membuka mulut!-

- Guru, apakah kesalahan murid?-

- Huh! Kau masih juga bertanya? Tolol! Apakah sangkamu engkau masih hidup tanpa persyaratan tukar-menukar tadi?-

- Tukar menukar?- pemuda ini keheranan.

- Tolol kau! Sangkamu, engkau lepas dari

tangan orang utan itu tanpa syarat? Dengarlah hai tolol, orang utan tadi menggunakan isyarat tangan, bersedia membebaskan engkau, asalkan saja ditukar dengan pemuda tadi dan aku setuju. Itulah sebabnya aku tadi membiarkan orang utan pergi sambil membawa dia.-

- Ahhh, Guru, janji dengan mulut gampang untuk kita pungkiri. Guru, silakan menuduh aku tolol. Akan tetapi apabila Guru tadi menggunakan kesempatan menyerang orang utan tadi sesudah membebaskan murid, bukankah hal ini akan memberi keuntungan kepada kita? Murid percaya Guru takkan kesulitan membunuh orang utan tadi. Dengan demikian, si pencuri jamur takkan dapat lolos dari tangan kita.-

Mendengar alasan ini diam-diam kakek ini menyesal juga. Mengapa ia tadi tidak menggunakan kesempatan menyerang orang utan itu, pada saat Sentiko sudah lepas?

Akan tetapi kedudukannya justru sebagai guru. Sekalipun alasan muridnya ini benar, manakah mungkin ia mau disalahkan? Oleh sebab itu kemudian ia memerintah.

- Sudahlah! Sekarang kumpulkan semua jamur obat itu ke dalam keranjang. Dan marilah kita secepatnya pulang ke rumah.-

Sentiko tidak membantah, sekalipun hatinya kecewa sekali. Ia segera mengumpulkan jamur hasil usahanya mencari, dipersatukan dengan daun obat, dalam satu keranjang. Sesudah itu ia menjinjing keranjang bambu ini, mengikuti

langkah gurunya menuju ke tempat tinggal gurunya.

Akan tetapi baru beberapa langkah mereka berjalan, mendadak mereka berhenti. Guru dan murid ini mendengar suara perempuan yang nyaring, memanggil-manggil nama seseorang.

- Kakang ...... Kakang Dewa Asmara ....! Kakang.....suamiku..... ahh, di mana engkau.....?

Guru dan murid ini bertatap pandang. Agaknya timbul rasa heran dalam dada, siapakah perempuan itu? Dan mengapa pula memanggil nama Dewa Asmara?

- Ahhh.....perempuan itu agaknya ditinggalkan suami yang tercinta. Huh, mari kita cepat pulang. Untuk apakah kita mengurusi orang lain?- ajak Giri Samodra sambil melangkah pergi.

- Guru..... kasihani dia .....!- ujar Sentiko.

- Guru..... kalau benar dia ditinggalkan oleh suaminya yang tercinta ..... murid wajib untuk memberikan bantuannya.-

Tiba-tiba sepasang mata Giri Samodra mendelik, lain membentak garang.

- Sentiko! Apakah engkau sekarang sudah berani membantah gurumu? Huh, murid macam apa kau ini! Bukankah aku selalu memberi nasihati agar engkau jangan memikirkan perempuan sebelum engkau berhasil menguasai seluruh ilmuku? Huh! Tetapi mengapa mendengar suara perempuan saja, sekarang kau sudah memperhatikan dan kebingungan? Siapa tahu sekalipun suaranya merdu, tetapi wajah perempuan itu jelek

sekali? Hayo, kita lekas pulang. Dan sekali lagi aku melarang keras engkau memikirkan perempuan. Huh, jika engkau berani melanggar, dan engkau berani main perempuan, lebih baik engkau mampus saja.-

- Guru.....ohhh, mengapakah sebabnya Guru cepat menjadi marah dan salah mengerti ?-

Sentiko yang melihat sinar mata gurunya yang marah, hatinya tergetar hebat dan takut. Tetapi entah mengapa sebabnya, suara perempuan itu amat menarik perhatiannya. Suara perempuan itu seperti mempunyai pengaruh dan daya tarik yang hebat terhadap dirinya, sehingga mau tidak mau harus memperhatikan.

- Apa? Salah mengerti?- hardik gurunya.

- Benar! Guru salah mengerti.- Sentiko menjawab tanpa rasa takut. - Dalam hati murid merasa kasihan, apabila perempuan itu benar-benar telah ditinggalkan oleh suaminya.-

Pada saat itu, suara perempuan yang merdu dan nyaring, semakin terdengar nyaring dan dekat sekali.

- Kakang.....! Kakang Dewa Asmara! Di manakah engkau? Aku......aku ..... isterimu, mengapa tanpa pamit kau sudah meninggalkan diriku? Hi hi hik .....hu hu huuuuu ...... apakah engkau tidak kasihan kepada isterimu......yang rindu?-

Maafkan Pembaca, sampai di sini terhenti cerita ini, dan terpaksa Anda ikuti cerita baru berjudul : PENIPU LICIK DAN TERKUTUK. Cerita

yang tentu akan lebih menarik, dan Anda pasti tak mau meletakkan buku ini sebelum selesai membaca. Sebagai petikan dari isi buku tersebut, antara lain seperti ini:

..... Sarindah merasakan hawa dingin merayapi sekujur tubuhnya. Ketika membuka mata, perempuan ini kaget dan terbelalak, karena mendapatkan dirinya dalam keadaan tanpa busana sama sekali. Lebih kaget lagi ketika pandang matanya tertumbuk kepada seorang laki-laki yang tidur di sampingnya.

Saking kaget, main dan penasaran, gadis ini menjadi lupa kepada keadaannya sendiri yang masih bugil. Tangan kanan bergerak memukul kepala laki-laki itu yang tampaknya masih tidur pulas.

Plakkk!.....

- Aihhh ....!-

Seruan tertahan meluncur dari mulut Sarindah, kemudian tubuh mulus tanpa busana itu terjengkang ke belakang.

- Heh heh heh heh, apakah sebabnya engkau memukul aku, isteriku yang manis? Mengapakah sebabnya engkau memukul suamimu sendiri, yang selalu memanjakan dan membahagiakan engkau?- kata laki-laki itu sambil cepat-cepat menyambar pakaiannya sendiri.

Nyatalah sekarang laki-laki ini sudah lebih dahulu bangun, namun masih malas dan pura-pura tidur. Maka ketika pukulan Sarindah menyambar, dengan tangkas laki-laki ini sudah ber-

hasil menangkis dengan baik.

Sarindah juga cepat pula menyambar kain panjangnya, lalu ia pakai menutup tubuh. Kain panjang itu hanya ia talikan ujungnya, menutup sampai di atas payudara. Mata Sarindah menyala merah, menatap laki-laki itu tidak berkedip. Ia berdiri tegak dalam keadaan siap siaga menghadapi segala kemungkinan ....

.... - Laki-laki ceriwis!- hardik Sarindah sambil mendelik. - Sudahlah! Engkau jangan mengganggu aku lagi. Huh, aku tidak tahu perempuan yang kau maksud itu!-

Sentiko terbelalak kaget mendengar jawaban ini. Sungguh aneh mengapakah sebabnya mbakyunya ini bertanya seperti ini? Benarkah mbakyunya ini sudah lupa kepada dirinya?

- Mbakyu ..... apakah sebabnya kau lupa.....?

- Huh huh, jangan cerewet! Aku hidup di dunia ini hanya mempunyai Kakang Dewa Asmara seorang, suamiku! Dan tidak mempunyai yang lain, apalagi adik.- Sarindah membentak sambil melompat. - Hai tua bangka! Engkau berani mengganggu suamiku? Huh, kurangajar. Kubunuh kau!- ....

..........- Bangsat! Lepaskan aku!- caci maki Sarindah semakin keras. - Huh, tak tahu malu, ditolak perempuan masih juga berusaha membujuk. Ohhh ..... Kakang Dewa Asmara, tolonglah aku. Pukullah laki-laki ini biar mampus, agar tidak mengganggu aku lagi!-

Sarindah berusaha mati-matian untuk dapat melepaskan diri dari sekapan itu. Tetapi celakanya laki-laki yang menyekap dari belakang itu semakin kuat.

Mulut Sarindah mencaci maki kalang kabut. Akan tetapi laki-laki ini tidak peduli.

Mendadak gadis ini menggunakan kakinya untuk mengait ke belakang. Akibatnya laki-laki ini kehilangan keseimbangan tubuhnya, dan jatuh terguling. Akan tetapi karena sekapannya kuat sekali, Sarindah pun ikut roboh terguling dan kemudian terjadilah pergumulan................

Siapakah gadis bernama Sarindah yang sedang sial ini? Perlu kita jelaskan. Bahwa Sarindah ini kakak perempuan Sarwiyah dan Sentiko, merupakan tiga bersaudara cucu dari Si Tangan Iblis. Sarindah menjadi terganggu jiwanya, sebagai akibat pengaruh Aji Netra Luyub dari Kakek Madrim, pada saat gadis ini minta kepada kakek itu agar membunuh Gajah Mada dengan tenung.

Oleh pengaruh Aji Netra Luyub itu, ia merasa telah menjadi isteri Dewa Asmara. Karena merasa sudah menjadi isteri Dewa Asmara ini, maka gadis ini mencari terus dalam usaha menemukannya. Justru dalam pengembaraannya mencari Dewa Asmara ini, Sarindah berhadapan dengan berbagai peristiwa kelabu dan menyedihkan.

Bagi Anda yang ingin tahu tentang Kakek Madrim dengan Aji Netra Luyubnya ini, silakan membaca buku berjudul : TERSIKSA SEPERTI DI NERAKA dan RAHASIA DEWA ASMARA.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa